

MAHASISWA TIMOR LESTE DI MALANG: PENGALAMAN, PERSEPSI DAN CITA-CITA

Tugas Studi Lapangan
diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam
program ACICIS Studi Lapangan

Oleh: Janelle Marburg

04210533



Malang, Indonesia

Desember, 2004

KATA PENGANTAR

Studi Lapangan ini adalah bagian terakhir dari program ACICIS (Australian Consortium for Indonesian In Country Study) dalam kerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Malang. Laporan ini akan meneliti bagaimana persepsi mahasiswa Timor Leste terhadap Indonesia, menemukan pemahaman mengenai komunitas mahasiswa Timor Leste di Malang dan menambahkan pemahaman pendapat masyarakat Indonesia tentang Timor Leste. Saya ingin mengakui pertolongan berbagai orang yang membantu saya selama proses menghasilkan laporan ini.

Terima kasih banyak kepada ACICIS, Universitas Muhammadiyah Malang dan Australian National University untuk peluang melakukan Studi Lapangan di Malang. Khususnya, Pak Tom Hunter untuk bimbingannya, Pak Habib dan Ibu Tri di kantor ACICIS Malang, pembimbing saya Ibu Tutik untuk pimpinannya dan karena dia selalu sudi menolong saya , dan teman saya Yulia untuk mengoreksi bahasa laporan ini.

Selain itu terima kasih banyak kepada mahasiswa Timor Leste yang merupakan pusat Studi Lapangan saya untuk jujurnya dan memberikan saya kesempatan memberitahukan ceritanya. Istimewa Fernando dan Irene untuk bantuan dan bersifat ramah. Saya ingin minta maaf kalau ada apa yang dilukiskan keliru, saya berusaha memperlihatkan pendapat dan pengalamannya dengan jujur.

Yang terakhir, saya ingin mengatakan terima kasih kepada penduduk Gang VII untuk keramah-tamahan dan kepada teman saya di Malang, terutama sekali Esther, Liz dan Lisa atas dorongan, dukungan, sumber penangguhan disediakan dan tertawaan yang diberikan selama Studi Lapangan kami.

Malang, Desember, 2004

Janelle Marburg

ABSTRAKSI

Topik ini dipilih karena menarik untuk mengkaji kehidupan kelompok penduduk Timor Leste beberapa tahun setelah negaranya mencapai kemerdekaan. Para mahasiswa dipilih sebagai fokus studi lapangan ini karena mahasiswa merupakan golongan masyarakat yang sangat penting khususnya untuk negara baru seperti Timor Leste, di mana pemuda-pemudi sudah lama memainkan peranan yang aktif di dalam dunia politik. Tujuan studi lapangan ini adalah untuk menemukan pemahaman mengenai komunitas mahasiswa Timor Leste di Malang melalui topik-topik pengalamannya di Timor Leste dan Indonesia, persepsinya dan cita-citanya ke depan. Juga informasi yang relevan tentang sejarah hubungan antara Timor Leste dan Indonesia dan situasi pendidikan di Timor Leste dan persepsi orang Indonesia terhadap Timor Leste akan dijelaskan. Studi Lapangan ini dilakukan melalui metode interview, survey dan observasi.

Negara Timor Leste mengalami banyak kekacauan selama jajahan Portugis dan kekuasaan Indonesia yang menimbulkan masalah-masalah sekarang, khususnya dalam sistem pendidikan. Mahasiswa Timor Leste sudah lama pindah ke Indonesia untuk universitas dan ini meneruskan sesudah kemerdekaan karena kekurangan pengajar terlatih dan fasilitas di Timor Leste. Sejak kemerdekaan ada beberapa beasiswa ditawarkan kepada mahasiswa Timor Leste di Indonesia, tetapi uang sering diterima terlambat.

Mahasiswa yang diwawancarai mempunyai semangat untuk belajar keras untuk membangun negara Timor Leste yang berasal dari pengalaman-pengalaman tidak baik dari masa dulu seperti bersembunyi di hutan, ditembak dan diintimidasi. Namun, sambil di Indonesia mereka mempunyai pengalaman di Indonesia mempersiapkan mereka untuk tugas itu. Mereka sudah mengadaptasi dengan orang Indonesia, mendapat ketrampilan dibutuhkan untuk membangun Timor Leste dan menjadi bertanggung jawab untuk uang dan kehidupan mereka sendiri yang akan membantu mereka pribadi pada masa depan. Mahasiswa Timor Leste mempunyai bermacam-macam persepsi terhadap Indonesia termasuk bahwa hukum lemah dan demokrasi kurang, tetapi mereka merasa diterima oleh masyarakat Indonesia dan bahwa orang Indonesia bisa bersatu untuk membuat kebaikan. Juga mereka melihat bahwa sumber daya manusia dan lapangan kerja di Timor Leste sangat minim tetapi mereka merasa orang Timor Leste mempunyai sifat satu yang sangat kuat. Cita-cita mahasiswa Timor Leste adalah untuk membangun negara melalui membuka perusahaan. Mereka berharap berdua negara Timor Leste dan Indonesia dapat menciptakan negara yang demokratis, mempunyai kepastian hukum, pasar bebas dan sumber daya manusia kuat dan bisa memberantas terorisme dan mengurangi pengangguran. Mahasiswa Timor Leste juga menyadari bahwa hubungan antara Timor Leste dan Indonesia sangat penting untuk masa depan dan mereka sendiri di sini adalah buktinya hubungan baik ini.

Kelihatan masa lalu dan harapan untuk masa depan sangat mempengaruhi persepsi-persepsi mahasiswa Timor Leste. Mereka sudah mempunyai pengalaman yang menyedihkan dan ini memberikan mereka semangat untuk membangun Timor Leste supaya tidak ada kejadian seperti ini pada masa depan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
ABSTRAKSI	3
BAB 1	7
PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang	7
A.1 Alasan Pilihan Topik	7
A.2 Sejarah yang Menimbulkan Situasi Sekarang	7
B. Permasalahan	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Metodologi	9
BAB 2	10
SEJARAH HUBUNGAN INDONESIA DENGAN TIMOR LESTE	10
A. Alasan Bagian Ini	10
B. Penjajahan di Bawah Portugis	10
C. Kekuasaan Indonesia	12
D. Ke Arah Kemerdekaan	13
E. Kemerdekaan Dicapai	13
BAB 3	15
PENDIDIKAN DI TIMOR LESTE	15
A. Situasi Pendidikan di Timor Leste	15
A.1 Situasi Pendidikan Sebelum Kemerdekaan	15
A.2 Situasi Pendidikan Pada Saat Ini	16
A.3 Alasan Memilih Pendidikan di Indonesia	17
B. Beasiswa	18
B.1 Alasan Mencari Beasiswa	19
C. Analisis	20

BAB 4	22
<hr/>	
PENGALAMAN MAHASISWA TIMOR LESTE	22
A. Pengalaman Masa Lalu Dua Mahasiswa Timor Leste	22
A.1 Filipe	22
A.2 Jose	23
B. Gaya Hidup Sekarang di Indonesia	24
C. Gaya Hidup di Indonesia Sekarang Dibandingkan Sebelum Kemerdekaan	25
D. Gaya Hidup di Indonesia Dibandingkan di Timor Leste	27
E. Beberapa Dukungan Untuk Mahasiswa Timor Leste di Indonesia	27
E.1 Keluarga dan Teman	27
E.2 Kelompok Independen	28
E.3 Pemerintah Timor Leste	28
F. Analisis	29
BAB 5	31
<hr/>	
PERSEPSI-PERSEPSI MAHASISWA TIMOR LESTE TERHADAP INDONESIA DAN TIMOR LESTE	31
A. Persepsi Mahasiswa Timor Leste Terhadap Indonesia	31
A.1 Politik	31
A.1.1 Mengikuti Berita Politik	31
A.1.2 Pendapat Terhadap Pemerintah Indonesia	31
A.1.3 Pendapat Terhadap Hal Aceh dan Papua	32
A.2 Sosial	33
A2.1 Merasa Seperti Anggota Masyarakat	33
A2.2 Perbedaan Kebudayaan	33
A2.3 Perasaan Terhadap Orang Indonesia di Timor Leste	34
B. Persepsi Mahasiswa Timor Leste Terhadap Negara Timor Leste	34
B.1 Politik	34
B.2 Sosial	35
B.3 Bahasa	35
B3.1 Situasi Bahasa di Timor Leste Sekarang	35
C. Analisis	37
BAB 6	40
<hr/>	
HARAPAN DAN CITA-CITA KE DEPAN	40
A. Individu	40
A.1 Alasan Menjadi Mahasiswa	40
A.2 Cemas Menemukan Pekerjaan	40
A.3 Harapan dan Cita-cita Individu Untuk Masa Depan	40

B. Negara Timor Leste	41
B.1 Harapan Untuk Masa Depan	41
B.2 Ketakutan Terhadap Masa Depan	42
B.3 Saran Untuk Pemerintah Timor Leste	42
C. Negara Indonesia	43
C.1 Harapan Untuk Masa Depan	43
C.2 Ketakutan Terhadap Masa Depan	43
C.3 Saran Untuk Pemerintah Indonesia	44
C.4 Kepentingan Hubungan Antara Indonesia dan Timor Leste	44
D. Analisis	45
BAB 7	47
<hr/>	
SIKAP ORANG INDONESIA TERHADAP TIMOR LESTE	47
A. Puisi: MEREKA LAHIR BUKAN UNTUK MATI!	47
B Tujuan Bagian Ini	47
C. Hasil Survey	48
C.1 Pendapat Terhadap Peristiwa di Timor Leste Pada Tahun 1999	48
C.2 Pendapat Terhadap Kemerdekaan di Timor Leste	48
C.3 Interaksi Sosial Mahasiswa Timor Leste Terhadap Orang Indonesia	50
C.4 Penerima Orang Indonesia Terhadap Orang Timor Leste	50
C.5 Stereotip Orang Timor Leste di Indonesia	51
D. Analisis	52
BAB 8	54
<hr/>	
PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
DAFTAR PUSTAKA	57
<hr/>	
LAMPIRAN A	59
<hr/>	
Pengalaman Peneliti di Lapangan	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

A.1 Alasan Pilihan Topik

Pertama kali saya menjadi tertarik pada Timor Leste¹ adalah sementara mengikuti berita mengenai peristiwa di sana pada tahun 1999 dan 2000. Saya sudah belajar bahasa dan kebudayaan Indonesia selama beberapa tahun dan mempunyai berminat pribadi kepada hubungan Indonesia dengan negara-negara lain, khususnya Timor Leste. Karena minat ini mata kuliah di Australia yang bernama “*Future of East Timor*” (Masa Depan Timor Leste) diambil dan ini meneruskan hendak saya untuk belajar Timor Leste dari dekat. Waktu pulang, saya ingin belajar bahasa Tetun (bahasa nasional Timor Leste) dan mudah-mudahan pada suatu waktu saya akan mengunjungi negara Timor Leste.

Sekarang perhatian media massa internasional sudah pindah dari Timor Leste, tetapi menurut pendapat saya, masih ada banyak isu yang butuh dijelaskan. Sepanjang pengetahuan saya, mahasiswa Timor Leste di Malang atau di Indonesia sebagai keseluruhan belum diteliti. Mahasiswa merupakan unsur yang penting untuk pembangunan negara di mana saja, maka saya merasa topik ini penting untuk dikaji demi masa depan Timor Leste dan hubungannya dengan Indonesia.

¹ Sesudah berbicara dengan beberapa orang Timor Leste, saya mengambil keputusan untuk memakai kata-kata ‘Timor Leste’, nama yang diberikan sesudah kemerdekaan, daripada Timor Timur. Namun, waktu berbicara tentang jaman sejarah di bawah kekuasaan Portugis atau Indonesia, nama cocok akan digunakan.

A.2 Sejarah Yang Menimbulkan Situasi Sekarang

Timor Timur yang mantan jajahan Portugis, menjadi di bawah kekuasaan Indonesia dan rezim Suharto pada tahun 1975. Ada unsur-unsur penduduk Timor Timur yang menjuang selama 25 tahun untuk kemerdekaan dan itu dicapai pada tahun 2000. Selama kekuasaan Indonesia, banyak orang Timor Timur berkuliah di Indonesia dan walaupun kebanyakan mereka pulang ke Timor Timur pada tahun 1999 untuk memilih dalam referendum, sekarang lagi ada kira-kira 2000 mahasiswa Timor Leste di seluruh Indonesia, termasuk kira-kira 400 yang tinggal di Malang, Jawa Timur.

B. Permasalahan

Penelitian saya akan menjawab suatu pertanyaan tentang bagaimana pengalaman dahulu para mahasiswa Timor Leste dan persepsinya terhadap Indonesia. Selain itu, saya ingin menemukan pemahaman mengenai komunitas mahasiswa Timor Leste di Malang dan menambahkan pemahaman pendapat masyarakat Indonesia tentang Timor Leste.

C. Tujuan Penelitian

Isu Timor Leste adalah hal yang sering dibicarakan selama lima tahun yang lalu, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Saya tidak ingin memberi analisa pada peristiwa yang berkeliling pencapaian merdeka Timor Leste atau menentukan siapa yang benar atau salah karena ini sudah dilakukan. Pada awalnya saya akan memberi diskripsi mengenai kehidupan masa lalu dan waktu kini para mahasiswa yang tinggal dan kuliah di Malang. Saya ingin mencari informasi tentang pendapat mahasiswa Timor Leste terhadap Indonesia sesudah masa pergolakan, dan juga bagaimana mahasiswa Timor Leste diterima oleh masyarakat Indonesia di Malang. Saya mau mengetahui bagaimana peristiwa pada tahun 1999 mempengaruhi kehidupan mahasiswa tersebut, khususnya kalau mereka adalah mahasiswa di Indonesia sebelum dan juga setelah Timor Leste merdeka. Juga saya tertarik pada cita-cita mereka pada masa depan terhadap dirinya, negara Timor Leste dan negara Indonesia. Dengan penelitian mengenai mahasiswa

Timor Leste, saya berharap menemukan pengertian terhadap masa lalu, waktu kini dan masa depan terhadap Timor Leste sebagai negara yang paling baru di dunia.

D. Metodologi

Penelitian ini akan dilakukan lewat interview, survey dan observasi. Sepuluh mahasiswa Timor Leste yang diwawancarai berasal dari dua jenis kelamin (tetapi lebih banyak pria dibandingkan wanita) dan berusia responden berkisar 20 sampai 29 tahun. Interview itu terdiri atas 35 pertanyaan dan membutuhkan kira-kira satu jam lamanya. Interview terdapat tiga bagian, yaitu, pertanyaan mengenai kehidupan mahasiswa Timor Leste di Indonesia, persepsinya terhadap Indonesia dan harapan dan cita-citanya pada masa depan. Selanjutnya, saya memberi questionnaire kepada dua puluh orang Indonesia untuk melihat persepsi mereka terhadap orang Timor Leste. Survey itu adalah dalam bentuk buka/tutup dan responden termasuk pria dan wanita, serta bermacam-macam usia, profesi dan berkedudukan sosial. Selain itu, saya juga mengobservasi perilaku sosial mahasiswa Timor Leste di lapangan. Saya menjadi teman dengan mahasiswa Timor Leste dan melihat mereka ketika kami main bersama untuk bergaul dalam lingkungannya sehari-hari.

BAB 2

SEJARAH HUBUNGAN INDONESIA DENGAN TIMOR LESTE

A. Alasan Bagian Ini

Ada kepentingan untuk mempunyai pengertian terhadap sejarah hubungan antara Indonesia dan Timor Leste sebagai latar belakang untuk memahami situasi sekarang. Sejarah ini membantu menjelaskan mengapa mahasiswa Timor Leste mempunyai gaya hidup tersendiri di Indonesia, persepsi-persepsi terhadap Indonesia, dan harapan-harapan ke depan.

B. Penjajahan di Bawah Portugis

Pada abad 16, bagian Timur dari pulau Timor menjadi jajahan Portugis dan dinamakan Timor Portugis, sedangkan bagian barat, termasuk semua nusantara lain, menjadi Hindia Belanda di bawah kekuasaan negara Belanda. Timor Portugis tidak dipedulikan oleh penjajahnya (Portugis) karena hanya dipakai sebagai tempat pembuangan untuk 'permasalahan' dari pemerintah Portugis atau tawanan politik dan penjahat biasa (encyclopedia.thefreedictionary.com).

Selama Perang Dunia Kedua pasukan-pasukan Belanda dan Australia menduduki dalam wilayah, termasuk daerah Timor Portugis untuk melawan Jepang yang menyerbu waktu itu meluas di seluruh Asia Tenggara. Pendudukan ini melawan keinginan Portugis yang sudah memberikan pernyataan kenetralan dalam perang itu. Jepang mengalah pasukan Negara-negara Sekutu dan banyak desa di Timor Portugis dibakar dan makanan dihancurkan. Pada akhir Perang Dunia Kedua, sesudah Indonesia mengumumkan kemerdekaan, Timor Timur dikembalikan ke negara Portugis, dan tetap tidak dipedulikan dalam hal prasarana, pendidikan dan kesehatan (encyclopedia.thefreedictionary.com).

Waktu Indonesia mengumumkan kemerdekaan pada tahun 1945, Timor Barat menjadi bagian negara baru itu, tetapi Portugis meneruskan bertahan jajahannya (General Board of Global Ministries).

Sesudah runtuhnya resim fasis Portugis pada tahun 1974, ide kemerdekaan untuk Timor Timur didorong oleh pemerintahan demokratis Portugis baru. Bahkan, Gubernur baru ditunjuk pada bulan November untuk mensahkan partai-partai politik sebagai penyiapan bagi pemilu untuk memilih sidang konstituante pada tahun 1976. Tiga partai terutama yang diciptakan adalah Uni Demokratik Timor (UDT, *Uniao Democratica Timorese*), Front Kemerdekaan Timor (Fretilin, *Frente Revolucionario Timor Leste Independente*), dan Perhimpunan Demokratis Rakyat Timor (Apodeti, *Associacao Popular Democratica de Timorese*) (Makarim 2003: xix-xxii).

Peristiwa ini ditinjau dengan teliti oleh Australia dan Indonesia. Fretilin sering dikecam oleh negara-negara tersebut karena dicurigai kecenderungan Marxis. Menurut pemilu yang diadakan pada tahun 1975 Fretilin dan UDT menjadi partai yang paling populer dan mereka menciptakan persekutuan untuk berkampanye bagi kemerdekaan (encyclopedia.thefreedictionary.com). Presiden Indonesia, Suharto, sesudah menekan Partai Komunis Indonesia (PKI) secara bengis pada tahun 1965, dikhwartirkan oleh partai Fretilin yang menurut dia adalah sayap kiri, dan dia melihat risiko Timor menjadi inspirasi bagi propinsi Indonesia yang ingin menjadi merdeka, misalnya Aceh, Irian Barat dan Maluku. Gough Whitlam, Perdana Mentari Australia pada saat itu, menciptakan pertalian yang erat dengan Suharto dan di Jawa pada tahun 1974, berkata bahwa situasi di mana Timor Timur merdeka 'tidak dapat hidup dan ancaman akan stabilitas wilayah yang mungkin sekali terjadi' (encyclopedia.thefreedictionary.com). Gough Whitlam menganggap intergrasi dengan Indonesia demi kepentingan Timor yang paling baik. Unsur-unsur dari militer Indonesia bertemu dengan anggota UDT untuk menjelaskan resim Suharto tidak akan sabar melihat Timor merdeka yang dikelola Fretilin. Koalisi kemudian berhenti.

C. Kekuasaan Indonesia

Pada tahun 1975 negara Portugis menjadi terpisah dari peristiwa dalam Timor karena ada kegelisahan sosial dan krisis politik di Portugis dan pemerintah menjadi lebih memperhatikan dengan dikolonisasi jajahannya di Afrika yaitu, Angola dan Mozambique. Pada bulan August 1975, UDT mengadakan kudeta untuk berhenti popularitas Fretilin. Tetapi pada 28 November 1975, Fretilin mengumumkan kemerdekaan sebagai Republik Democratis Timor Leste dan memohon dorongan dari komunitas internasional (Cotton 2000: 2). Namun, pernyataan ini tidak diterima oleh Portugis, Indonesia, Australia, atau Amerika Serikat (AS). Alasan kekurangan dorongan ini sudah jelas dalam hal Portugis, Indonesia dan Australia dan AS sudah dikalahkan memalukan di Vietnam dan tidak ingin melawan sekutunya dengan Indonesia Juga AS tidak mau nusantara yang luas distabilisasi oleh resim yang dianggap sebagai sayap kiri selama suasana Perang Dingin (encyclopedia.thefreedictionary.com). Sebagai jawaban atas pengumuman Fretilin, Indonesia mendorong pemimpin UDT, Apodeti dan dua partai kecil lain, KOTA and Trabalhista menandatangani pernyataan yang meminta integrasi dengan Indonesia bernama Pernyataan Balibo (encyclopedia.thefreedictionary.com). Masih ada percekcoakan mengenai ataukah proses ini melakukan secara sah atau tidak.

Karena tidak ada dukungan internasional untuk negara Republik Democratis Timor Leste, Indonesia mengadakan operasi laut dan udara yang sangat besar pada tanggal 7 Desember 1975 dan pada bulan July 1976, Timor Timur menjadi propinsi kedupuluh-tujuh Republik Indonesia secara resmi (Cotton 2000: 2).

Pendudukan Timor Timur tetap isu yang sering dibicarakan dalam beberapa negara, terutama Portugis. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) tidak pernah mengakui Majelis Rakyat yang dilantik Indonesia. Pencaplokan serta rakyat di Australia melakukan protes hebat-hebatan karena mereka menentang perilaku Indonesia dan mendukung kemerdekaan untuk Timor Leste, tetapi tidak ada gunanya. Ada kemungkinan bahwa kekurangan pelawanan dari pemerintah Australia adalah karena barangkali ada minyak ditemukan di laut di antara Timor dan Australia (encyclopedia.thefreedictionary.com).

D. Ke Arah Kemerdekaan

Selama kekuasaan Indonesia, beberapa kelompok memperjuangkan kemerdekaan dan pada waktu itu, kekejaman-kekejaman dan pelanggaran hak asasi manusia dilaporkan. Ada dugaan bahwa berkisar 10,000 sampai 35,000 orang Timor Timur dibunuh selama kekuasaan Indonesia. Ada peristiwa penting di makam Dili (Ibu Kota Timor Leste) pada tanggal 12 November 1991. Pada waktu itu, banyak orang Timor Timur dibunuh selama protes damai dan gambar-gambar peristiwa ini disiarkan lewat media massa di seluruh dunia, dan ini mencetuskan simpati internasional bagi maksud Timor Timur. Juga, kesadaran internasional ditarik pada tahun 1996, waktu Carlos Felipe Ximenes Belo dan Jose Ramos-Horta (dua aktivis untuk kemerdekaan dan perdamaian di Timor Leste) dihadiahkan *Nobel Peace Prize*. Selain itu, sesudah pembubaran Uni Sovyet dan akhir Perang Dingin pada awal ke 90 an, Suharto tidak masih bisa menggunakan ancaman Marxis melawan ide Timor Timur menjadi merdeka (encyclopedia.thefreedictionary.com).

Pada tahun 1998, sesudah pengunduran diri Suharto, Timor Timur ditawarkan autonomi di dalam negara Indonesia tetapi tidak diberikan pilihan kemerdekaan. Namun, pada Januari 1999 Presiden baru, Habibie menawarkan Timor Timur pemilihan antara autonomy dan kemerdekaan. Ini terjadi sesudah tekanan internasional kuat, khususnya surat ditulis oleh Perdana Menteri Australia, Jose Howard yang mendesak Presiden Habibie memberi Timor Timur autonomy (Liddle 2000:40, encyclopedia.thefreedictionary.com).

E. Kemerdekaan Dicapai

Pada tanggal 30 August 1999, dalam referendum yang dipantau oleh PBB, kebanyakan penduduk Timor Timur (78,5 persen) memilih kemerdekaan dan namanya diganti menjadi 'Timor Leste' ini menjadi realitas waktu pasukan PBB dikelola Australia masuk pada tanggal 15 September (Liddle 2000:39). Namun, selama dua minggu diantara referendum dan kemasukan PBB, Timor Leste mengalami penderitaan manusia besar dan

perusakan negaranya. Ibu kota Timor Leste, Dili, hampir dihancurkan dan ratusan ribu orang dipindahkan dari rumahnya, kebanyakan terpaksa ke dalam truk-truk atau kapal dan membuang ke propinsi tetangga, Timor Barat (Liddle 2000: 39, General Board of Global Ministries). Pada akhir 1999, terduga masih ada 75,000 sampai 110,000 orang Timor Leste tinggal di tempat tinggal pengungsi di Timor Barat dalam kondisi fisik yang mengejutkan dan sangat takut pada militia yang mengelola tempat itu (Human Rights Watch). Ada usul bahwa kekejaman ini dilakukan oleh pasukan militia yang didukung oleh militer Indonesia (Liddle 2000:40).

Administrasi Timor Leste diambil-alih oleh PBB melalui United Nations Transitional Administration for East Timor (UNTAET). Pemilihan Umum diadakan pada akhirnya 2001 untuk majelis nasional membuat bagan constiutsi dan Timor Timur menjadi merdeka secara resmi pada tanggal 20 May 2002 (encyclopedia.thefreedictionary.com).

Sebagai negara baru, Timor Leste menghadapi banyak kesulitan. Salah satu masalah yang mempengaruhi semua bidang adalah jarak generasi. Generasi tua (bernama generasi 1975) dididikan oleh Portugis (pakai bahasa Portugis) dan aktif secara politik waktu Indonesia masuk. Generasi muda (bernama generasi '99) dididikan oleh Indonesia (pakai bahasa Indonesia) dan memperjuangkan kemerdekaan pada tahun 1999. Generasi tua melihat kehilangan kebudayaan diantara generasi muda dan mereka menyalahkan "salah asuhan secara budaya dan moril di bawah sistem Indonesia" (Crockford 2003:209). Generasi muda merasa generasi tua yang ke luar Timor Leste selama kekuasaan Indonesia (kebanyakan yang sekarang pemimpin) tidak sadar pada kebutuhan rakyat Timor Leste dan mereka bahwa pemimpin tersebut mempunyai strategi untuk menjerumuskan generasi muda karena bahasa Portugis menjadi bahasa resmi (Crockford 2003: 210).

BAB 3

PENDIDIKAN DI TIMOR LESTE

A. Situasi Pendidikan di Timor Leste

A.1 Situasi Pendidikan Sebelum Kemerdekaan

Penjajahan Portugis tidak berusaha keras untuk mendidik penduduk Timor Leste. Sampai akhirnya 450 tahun kolonisasinya, pendidikan hanya didirikan untuk memenuhi kebutuhan untuk pejabat administrasi (Jones 2003: 41). Angka kemelekan huruf didugakan hanya sepuluh persen pada akhirnya kekuasaan Portugis (Saldanha 1994:60).

Kesediaan pendidikan dasar penduduk Timor Leste merupakan sumber kebanggaan terbesar Indonesia karena banyak usaha dihabiskan di bidang itu. Jumlah sekolah di Timor Leste meningkat sehingga pada tahun 1985, ada sekolah dasar di setiap desa. Sensus Penduduk dari 1995 menyatakan perbaikan yang cepat terjadi dalam hal melek huruf, pendaftaran sekolah dan hasil yang dicapai karena ada 33 persen penduduk dewasa (umurnya +15) yang menyelesaikan Sekolah Dasar. Namun, jumlah ini masih dibawah segala Indonesia pada waktu itu yang berjumlah 65 persen (Jones 2003: 42-43).

Pada tahun 1992, Universitas Timor Timur (UNTIM) didirikan. Mutu pendidikan ditawarkan oleh universitas tersebut sangat diragukan dan mahasiswa didaftarkan berjumlah hanya beberapa ratus. Karena ini, banyak orang Timor Leste berkuliah di daerah lain di Indonesia (Jones 2003: 46).

Untuk melakukan pembangunan pendidikan yang cepat, Indonesia mendapatkan guru-guru dari ke luar Timor Leste. Bahkan ada kecenderungan seluruh kekuasaannya untuk menggaji orang yang berasal dari wilayah lain sebagai pegawai pemerintah dan sesaat sebelum referendum pada tahun 1999, hanya dua persen pengajar di tingkat SMP dan

SMA di Timor Leste adalah orang Timor Leste (*Kompas* 8/3/1999). Ada pengaduan oleh orang Timor Leste bahwa pengajar ini tidak memahami penduduk setempat, tidak berbicara bahasa lokal, dan kekurangan kehalusan perasaan budaya (Jones 2003:50). Guru-guru juga mengadukan bahwa murid-muridnya tidak bisa berkonsentrasi, sering terlambat, tidak memakai seragam, bersifat tidak tunduk atau berdisiplin, meninggalkan kelas dan hanya ingin berbicara tentang kemerdekaan Timor Timur (Beazley 1999:49). Akibatnya ketegangan ini, ada beberapa kasus di mana pengajar diancam oleh mahasiswa kalau tidak diberikan angka yang memuaskan dan kadang-kadang guru khawatir akan keselamatan jiwanya.

A.2 Situasi Pendidikan Pada Saat Ini

Pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, diidentifikasi oleh pemerintah baru Timor Leste sebagai salah satu prioritas untuk pembangunan, tetapi ada banyak masalah yang butuh diatasi. Sekarang ada 14 lembaga pendidikan tinggi di Timor Leste, tetapi dari jumlah ini, hanya Universitas Nasional Timor Lorosae adalah universitas umum, menerima 70 persen pembiayaan dari pemerintah Timor Leste. Oleh karena itu ada 13 lembaga yang menerima pembiayaan dari berbagai organisasi internasional seperti Bank ANZ, USAID dan kelompok perusahaan Cina di Hong Kong. Menurut penyelidikan pada tahun 2003, kebanyakan kondisi di lembaga swasta adalah mengawatirkan karena ada fasilitas minim dan material terbatas. Institut ini kekurangan laboritori-laboritori, perpustakaan yang lengkap, fasilitas-fasilitas kesenian dan olahraga, dan staf perguruan berkualitas (*The La'o Hamutuk Bulletin* March 2003).

Karena di bawah kekuasaan Indonesia sebagian besar guru berasal dari wilayah lain daripada Timor Timur, waktu ada kekerasan pada tahun 1999, kebanyakan profesor-profesor pulang ke Indonesia dan tidak kembali ke Timor Leste. Ini meninggalkan kekurangan besar pengajar yang dilatih di negara baru Timor Leste. Kira-kira 50 persen professor yang sekarang ada di Timor Leste, hanya menyelesaikan Stratum Satu dan semua lain mempunyai diploma saja. Selain itu, banyak professor mengajar di beberapa institusi (termasuk seorang yang mempunyai lima tempat pekerjaan dalam satu waktu)

(*The La'o Hamutuk Bulletin* March 2003). Situasi ini bermaksud pengajar tidak bisa memberi cukup perhatian kepada mahasiswanya, menyiapkan pelajaran dan materi, mengoreksi tugas-tugas ataupun menghadiri kuliah. Juga, pemerintah belum menentukan syarat kurikulum atau mengumumkan secara resmi peraturan tentang bahasa dalam proses pendidikan. Sampai sekarang lembaga pendidikan mengambil sistem pendidikan dari Indonesia, Portugis dan negara-negara lain (*The La'o Hamutuk Bulletin* March 2003).

A.3 Alasan Memilih Pendidikan di Indonesia

Dari hasil wawancara saya, ada beberapa alasan untuk mahasiswa Timor Leste di Malang memilih belajar di Indonesia. Kebanyakan mereka berkata bahwa salah satu alasan untuk berkuliah di Indonesia, daripada Timor Leste adalah kekurangan sumber-sumber penghasilan di sana. Mereka merasa kurikulum, fasilitas dan kualitas pendidikan lebih baik di Indonesia daripada Timor Leste dan ada lebih banyak jurusan untuk dipilih (Roberto, Ana, Filipe, Jose)². Selain itu, biaya kuliah lebih murah di Indonesia daripada Timor Leste atau negara lain dan mereka sudah tahu bahasa Indonesia (Thomas, Filipe, Jose).

Ada beberapa responden yang berkuliah di Indonesia sebelum dan juga setelah Timor Leste merdeka. Joao memberi komentar bahwa sebelumnya kalau kuliah di TL sendiri, kurang begitu nyaman karena ada banyak persoalan-persoalan politik di sana dan lebih mengonsentrasikan pada politik. Tetapi waktu pindah ke Indonesia, dia dapat memfokuskan pada studinya saja. Juga ada mahasiswa Timor Leste yang merasa sangat berterimakasih kepada pemerintah Indonesia karena waktu kembali ke Indonesia untuk meneruskan studinya, biaya kuliah tetap sama dengan sebelumnya. Walaupun sebenarnya mereka orang asing (yang biasanya diminta harga yang lebih tinggi) mereka hanya harus membayar biaya sama dengan mahasiswa pribumi (Ana, Jose, Filipe).

² Ini adalah nama-nama mahasiswa Timor Leste yang diwawancarai. Beberapa nama ini sudah diganti kalau mahasiswa tidak ingin dinamakan. Perincian berada di daftar pustaka.

B. Beasiswa

Dulu ada kesempatan untuk mahasiswa Timor Leste belajar di Portugis dengan beasiswa dari pemerintah Portugis. Pemerintah Portugis menyediakan 314 beasiswa untuk mahasiswa Timor Leste tetapi berbagai fakta menyebabkan kesulitan timbul (*The La'o Hamutuk Bulletin* 2002). Mahasiswa Timor Leste jauh dari negaranya dan di dalam kebudayaan berbeda di sana. Juga mereka tidak dapat mengerti isi mata kuliah karena belum lancar dalam Bahasa Portugis dan kecepatan cara pengajaran agak cepat. Selain itu, mereka sering tinggal di akomodasi yang jauh dari mahasiswa lain maka tidak bisa menawar saling sokongan yang mempertinggi perasaan keterpencilan (*The La'o Hamutuk Bulletin* 2002). Oleh karena itu, dengan dorongan pemerintah Timor Leste, pemerintah Portugis menghentikan program beasiswa tersebut dan memusatkan perhatiannya pada membangun UNATIL (*The La'o Hamutuk Bulletin* 2002).

Selain itu, pemerintah Portugis menjanjikan US\$700,000 (Rp 7 milyar) untuk membiayai pelajaran seratus mahasiswa Timor Leste yang sudah selesai lima semester pengajaran di Indonesia, tetapi kekurangan uang untuk menyelesaikan studinya sesudah kemerdekaan. Beasiswa ini berlaku dari September 2002 sampai August 2005 dan termasuk biaya perjalanan pulang-pergi dan biaya kehidupan yang kira-kira US\$60 (Rp 600,000) per bulan (*The La'o Hamutuk Bulletin* 2002).

Juga ada beasiswa dari United Nations Development Program (UNDP) untuk mahasiswa Timor Leste yang berkuliah di Indonesia. Untuk tahun kuliah 2000/2001, pemerintah Jepang menyediakan US\$658,000 (Rp 6,58 milyar) untuk dipakai melalui UNDP sebagai beasiswa (UNDP Newsfront 2001). Beasiswa ini membantu 600 mahasiswa Timor Leste melanjutkan studinya yang diganggu karena krisis setelah referendum di sana pada tahun 1999. Tujuan utama program ini adalah untuk menyediakan pendidikan dan latihan yang penting sekali untuk pembangunan sosial dan ekonomi Timor Leste. Juga hubungan antara Timor Leste dan Indonesia akan diperkuat. "Mahasiswa ini akan bermain peran yang penting oleh mempertemukan hubungan antara Timor Leste dan Indonesia pada

masa depan”, berkata Takao Kawakami, Duta Besar Jepang di Indonesia (UNDP Newsfront 2001).

Pada saat ini, ada beasiswa lain dari UNDP untuk mahasiswa Timor Leste di Indonesia. Beasiswa ini dihitung awal semester bulan Maret 2004 untuk tahun 2003/2004, selama two semester, maka akan berakhir pada bulan Pebruari 2005. Beasiswa ini termasuk biaya pendidikan beserta biaya tunjangan hidup yang per bulan Rp 350,000 (Maret-Augustus 2004) dan Rp 400,000 (September 2004-Pebruari 2005). Juga biaya pembelian buku, alat tulis dan transportasi disediakan yang per bulan Rp 180,000 (Maret-Augustus 2004) dan 200,000 per bulan (September 2004-Pebruari 2005), beserta asuransi kesehatan melalui Asuransi Central Asia.³

UNDP mengirim laporan berkala kepada penerima beasiswanya setiap satu atau dua bulan. Ini mengisi informasi sekarang ini tentang organisasi TLSSJ (Timor Loro Sae Scholarship funded by the Japanese Government), surat dari penerima-penerima beasiswa dan kebijakan baru. Juga ada keterangan mengenai peristiwa baru saja dalam organisasi dan informasi penting untuk penerimanya, misalnya proses kepulangan mahasiswa ke Timor Leste dan proses mengajukan tuntutan kepada perusahaan asuransi.⁴

B.1 Alasan Mencari Beasiswa

Salah satu responden saya, yang bernama Filipe adalah penerima beasiswa UNDP selama dua semester dari Maret 2004 sampai Pebruari 2005. Dia berterimakasih kepada UNDP untuk pertolongan tetapi juga mempunyai beberapa perasaan negatif yang ingin diucapkan. Walaupun dia sudah masuk persyaratan begitu lama, proses adalah agak lama juga. Akibatnya, Filipe hanya diberitahu bahwa dia diberi beasiswa pada bulan September, sungguhpun beasiswa itu mulai pada bulan Maret dan dia lulus pada akhir October. Dia diberikan pembayaran dari semester satu pada bulan September dan akan diberikan sisa pada bulan Pebruari.

³ Untuk Kontrak Perjanjian Penerima Beasiswa TLSSJ, lihat Lampiran B

⁴ Lihat Lampiran C

Pengalaman ini memberikan Filipe sikap yang negatif terhadap UNDP. Menurut pendapat dia, UNDP Indonesia ingin mengeksploitasi uang yang diterima dari pemerintah Jepang oleh menyimpan uang itu di bank sampai bunga didapat. Filipe percaya persyaratan untuk memilih siapa yang akan menerima beasiswa adalah terlalu rumit supaya UNDP tidak harus memberikan semua uang yang diterima. Dia berpikir bahwa fakta bahwa dia tidak tidak diberitahu sampai enam bulan sesudah mulai beasiswanya adalah tidak dapat diterima dan mahasiswa Timor Leste adalah dieksploitasikan oleh korupsi di dalam organisasi tersebut.

Juga Ana menerima uang dari pemerintah Timor Leste karena pemerintah memprioritaskan gelar kedokteran. Dia mendapat US\$1000 per enam bulan untuk membayar kehidupan dan biaya kuliah di sini. Namun sering Ana tidak menerima uang ini sampai delapan atau sembilan bulan. Ini persoalan karena dia masih harus membeli buku-buku, kadang yang harganya Rp1,3 juta dan sering dia terpaksa pinjam dari temannya. Meskipun demikian, Ana sangat berterimakasih kepada pemerintah Timor Leste karena dia sadar uang tidak didapatkan oleh semua mahasiswa Timor Leste di Indonesia.

Walaupun mahasiswa lain tidak menerima beasiswa, mereka juga menyadari bahwa pemerintah Timor Leste belum mempunyai proses atau kemampuan untuk menyediakan uang untuk semua mahasiswa yang belajar keluar Timor Leste.

C. Analisis

Selama kekuasaan Indonesia, pendidikan di Timor Leste bertambah baik tetapi angka kemelekan huruf tetap di bawah rata-rata Indonesia, ketegangan bertambah antara mahasiswa dan pengajar dan kekurangan fasilitas menyebabkan mahasiswa mencari pendidikan di luar propinsi Timor Leste. Akibatnya, waktu Timor Leste mencapai kemerdekaan, ada banyak persoalan dalam sistem pendidikan dan kekurangan pengajar yang berlatih. Sekarang juga ada isu terhadap pertumbuhan cepat universitas swasta di

Timor Leste. Waktu lembaga internasional menanam uang dalam sekolah di negara baru, ada risiko kualitas pendidikan tinggi tidak hanya tujuan lembaga itu. Memang mereka juga mempedulikan menyebabkan nama institusinya menjadi terkenal supaya ada lebih peluang untuk melakukan bisnis di Timor Leste. Tetapi Portugis memberikan pertolongan kepada Universitas umum akan memperkuat hubungan bilateral antara Portugis dan Timor Leste karena dua pemerintahan tersebut akan bekerja bersama untuk membangun institusi yang dapat manfaat semua penduduk Timor Leste.

Fakta-fakta mengenai situasi pendidikan dulu dan sekarang di Timor Leste dibuktikan oleh wawancara dengan mahasiswa Timor Leste yang belajar di Indonesia. Mereka menegaskan bahwa susah untuk konsentrasi pada pendidikan sebelum kemerdekaan dan bahwa mereka datang ke Indonesia karena mereka percaya pendidikan yang lebih baik diterima di sini. Kelihatan Indonesia mengerti kesulitan dihadapi Timor Leste pada hal pendidikan karena mereka pendidikan oleh hanya meminta harga sama dengan mahasiswa lokal.

Ada perbedaan yang jelas antara informasi yang disediakan oleh UNDP tentang beasiswa dan kenyataan dari pengalaman mahasiswa Timor Leste. Fakta bahwa Filipe tidak diberitahu tentang beasiswanya sampai enam bulan sesudah mulainya kelihatan ada masalah dalam proses beasiswa ini. Sampai bulan September Filipe sudah membayar biaya kuliahnya dan kehidupan dan walaupun pemberian pertolongan ini baik sekali, kehidupan Filipe memang lebih mudah kalau uang itu diberi pada bulan Maret, sebagai dilukiskan dalam syarat beasiswa UNDP. Ada masalah sama dialami Ana yang menerima beasiswa dari Pemerintah Timor Leste.

BAB 4

PENGALAMAN MAHASISWA TIMOR LESTE

A. Pengalaman Masa Lalu Dua Mahasiswa Timor Leste

Selama berbicara dengan dua mahasiswa Timor Leste, Filipe dan Jose, saya menemukan bahwa mereka mempunyai masa lalu yang sangat menarik dan saya merasa ini mestinya dicatatkan.

A.1 Filipe

Filipe berkata bahwa sejak dia bisa ingat, keluarganya selalu diintimidasi oleh militer Indonesia di Timor Leste. Waktu dia berumur enam tahun dia berlari ke hutan dengan keluarganya. Nanti mereka turun lagi dan tinggal di desa kecil tetapi di sana, mereka diisolasi karena mereka tidak bisa ke luar dan orang tuanya tidak bisa bekerja. Waktu itu segala aspek kehidupannya tertutup dan makanannya sangat kurang. Mereka dikasih makanan oleh orang Indonesia tetapi itu jelek sekali dan sering sudah busuk. Kalau makanan sudah habis, daun atau binatang kecil harus diburu-buru di hutan, tetapi ini susah sekali.

Setelah itu mereka diberikan kebebasan dan bisa bernafkah karena ada permintaan dari kelompok minoritas yang merupakan teman mereka. Bapaknya mendirikan perusahaan perdagangan kecil sebagai tukang kayu dan dapat membayar sekolah untuk sembilan anaknya. Waktu kakak Filipe tamat SMA (waktu Filipe berumur kira-kira delapan tahun) mereka pindah dari desa ke kota dan bapaknya perdagangan lagi, tetapi kehidupan masih sulit. Kadang-kadang orang tuanya dipukul-pukul karena ekonomi keluarganya rusak dan Filipe dipaksa kerja waktu masih kecil. Setelah itu kehidupannya dibiaya oleh kakak karena dia sudah bekerja dan kakak juga membayar untuk Filipe datang ke Indonesia untuk kuliah pada tahun 1997.

Selama pergolakan pada tahun 1999 waktu Filipe pulang ke Timor Leste untuk referendum, dia bersama orang tuanya berlari dari milisi dan orang tuanya ditembak. Bapaknya ditembak empat kali di dadanya dan satu kali di pahanya. Dia langsung meninggal dan Filipe membawa dia untuk dikubur.

A.2 Jose

Jose berada di makam Santa Cruz pada tanggal 12 November 1991, di dalam peristiwa yang sudah terkenal. Ini karena pada waktu itu, gambar-gambar orang Timor Leste sedang ditembak ditangkap pada film dan disiarkan ke seluruh dunia. Dalam peristiwa ini, Jose disayat oleh silet di pipinya dan menerima luka tetak dari bibir sampai dagunya. Dia juga ditembak di pahanya dan pelor belum dikeluarkan. Jose menjelaskan bahwa dia dan temannya pergi ke makam Santa Cruz pada hari itu untuk protes bagi kemerdekaan. Beberapa hari sebelumnya, ada orang Timor Leste yang dibunuh dan mereka kembali untuk meletakkan bunga. Peristiwa ini bertambah sampai menjadi protes karena mereka tahu media dari beberapa negara akan mengikuti protes dan orang Timor Leste melihat kesempatan untuk mengumpulkan dukungan internasional untuk maksudnya, kemerdekaan.

Sesudah peristiwa di Santa Cruz, Jose dimasuki penjara selama enam bulan karena melawan Indonesia. Oleh karena itu dia tidak bisa ke sekolah selama satu semester tetapi studinya diteruskan di penjara. Waktu dibebaskan, dia pergi ke Baucau sampai selesai SMA pada tahun 1995. Dari sekolah dia langsung ditangkap lagi karena dia berhubungan dengan Falintil (pasukan pembaharuan di Timor Leste). Setelah satu minggu di penjara, dia dikeluarkan dengan bantuan Uskup Belo dan tinggal di Dili sampai satu tahun.

Pada tahun 1996, Jose pindah ke Malang untuk kuliah. Baru sampai dua bulan, dia langsung mengikuti demonstrasi di Jakarta dan memasuki Kedutaan Besar Rusia untuk meminta dukungan pada masalah-masalah Timor Leste. Setelah itu dia dimasuki penjara selama satu hari dan satu malam, kemudian kembali ke Malang untuk kuliah. Pada bulan

April, tahun 1997, Jose lagi mengikuti demonstrasi di Jakarta dan melompet pagar Kedutaan Besar Austria untuk masuk. Dia ditangkap dan dipenjarakan lagi selama satu hari dan satu malam dan pulang ke Malang untuk kuliah lagi. Pada tahun 1998, Jose mengikuti demonstrasi di Departemen Luar Negeri Indonesia karena ingin bertemu dengan Menteri Luar Negeri, Ali Alatas untuk berbicara tentang isu-isu politik dan melakukan dialog tentang kemerdekaan. Ternyata Ali Alatas tidak di tempat maka Jose ditangkap lagi dan memasuki penjara di Jakarta Barat selama satu hari dan satu malam, kemudian kembali ke Malang. Dia meneruskan demonstrasi sampai 1999 tetapi tidak ditangkap lagi.

Pada tahun itu, Jose pulang ke Timor Leste untuk referendum. Sesudah itu dia dipaksa bersembunyi karena kekacauan di sana dan tidak ke luar sampai masuk pasukan Australia. Pada waktu itu Jose pindah ke Dili untuk bekerja bagi UNTAET (United Nations Transitional Authority for East Timor) sebagai penterjemah karena dia bisa berbicara bahasa Inggris sedikit. Sesudah itu dia pergi ke Australia untuk liburan pada tahun 2000 dan datang ke Indonesia untuk melanjutkan kuliah pada tahun 2003.

B. Gaya Hidup Sekarang di Indonesia

Mahasiswa Timor Leste yang diwawancarai belajar di beberapa Universitas di Malang, termasuk Tribuana Tungga Dewi Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, STIEMGA dan Universitas Katolik. Fakultasnya termasuk administrasi, akuntansi, bisnis (cenderung ke manajemen keuangan), ekonomi dan peternakan. Juga, ada yang sudah selesai kuliah di fakultas kedokteran di Universitas Brawijaya dan sekarang sedang praktek di rumah sakit. Responden-responden berasal dari bermacam-macam daerah di Timor Leste dan semuanya tinggal di kos di sini. Biaya kosnya berkisar dari Rp100,000 sampai Rp200,000 per bulan tetapi ada beberapa yang membayar satu juta per tahun. Semuanya tinggal di kos yang ditinggali oleh campuran orang Timor Leste dan orang Indonesia.

Untuk orang yang tidak mempunyai beasiswa, hidupnya dibayar oleh orang tuanya karena menurut statusnya sebagai orang asing di Indonesia, mereka tidak diizinkan

bekerja. Sambil tinggal di Indonesia, uang mahasiswa Timor Leste dipakai untuk bermacam-macam hal, terutama biaya kuliah, pembelian buku, biaya kos, biaya tinggal dan untuk akses internet. Waktu kosong mahasiswa Timor Leste dipakai untuk baca, renang, belanja, berolahraga, istirahat, sedikit jalan-jalan dan sedikit kunjung teman. Tetapi sangat sering mereka menjawab bahwa waktu kosong dipakai untuk mengikuti kursus dan belajar. Mereka main-main bersama orang Timor Leste lain beserta orang yang berasal dari seluruhnya Indonesia, misalnya Jawa, Papua, Kupang dan Flores. Setiap mahasiswa Timor Leste yang diwawancarai beragama Katolik dan mereka agak taat. Salah satu responden berkomentar “ada enam hari untuk kita dan satu hari untuk Tuhan” (Mario).

C. Gaya Hidup di Indonesia Sekarang Dibandingkan Sebelum Kemerdekaan

Dari sepuluh mahasiswa Timor Leste yang diwawancarai, tiga orang sudah di sini kurang dari dua tahun dan belum kuliah sebelum datang ke Indonesia (Mario, Roselia dan Celestino). Thomas adalah hanya orang yang berkuliah di Timor Leste kemudian datang ke Indonesia sesudah kemerdekaan dan ada enam yang menghadiri kuliah di Indonesia baik sebelum maupun sesudah Timor Leste merdeka (Jose, Filipe, Ana, Roberto, Joao dan Alfonso). Thomas sudah mendapat diploma politeknik antara 1996 dan 1998 di Timor Leste tetapi karena keadaan mulai memanas pada tahun 1999, dia tidak kuliah lagi. Malah dia bekerja bermacam-macam pekerjaan, contohnya untuk International Federation for East Timor (IFET), sebagai pemantau pemilu sama dengan teman Amerika Serikat dan Jepang, sebagai penunjukan jalan untuk pariwisataawan dan sebagai petugas keamanan di bar. Pada tahun 2002, Thomas sudah bisa mengumpulkan cukup uang dan ingin meneruskan pendidikannya, jadi datang ke Indonesia (Thomas).

Semua yang berkuliah di Indonesia sebelum dan juga sesudah Timor Leste merdeka, datang ke Indonesia pada tahun 1996 atau 1997 dan pulang ke Timor Leste pada tahun 1999 untuk memilih di referendum. Segalanya kembali lagi ke universitas diri sendiri di Malang antara tahun 2000 dan 2003. Ini universitas yang sama dengan sebelum kemerdekaan. Selama waktunya di Timor Leste, ada responden yang bekerja. Filipe

membantu orang tuanya menjual minyak sebagai perdagangan. Ana bekerja di rumah sakit di Dili untuk mendapat pengalaman bagi gelarnya yang kedokteran, padahal Jose dipaksakan bersembunyi di hutan karena “ada perang di sana” dan hanya ke luar waktu pasukan Australia masuk (Jose).

Sebagian besar dari mahasiswa yang belajar di Indonesia sebelum beserta sesudah Timor Leste merdeka mengalami perbedaan antara kehidupan di Indonesia sebelum tahun 1999 dan sesudah. Walaupun Ana merasa bahwa kehidupan di Indonesia adalah kerasan dari dulu dan juga sekarang, Filipe berkomentar bahwa sebelum kemerdekaan, biaya hidup agak susah dibayar, namun setelah itu lebih mudah karena ada kesempatan menerima bantuan melalui beasiswa dari UNDP. Alfonso berkata bahwa dulu sebagai seorang pemuda, dia mempunyai satu perjuangan yang amat tinggi yaitu, kemerdekaan untuk Timor Leste. Dia bersama mahasiswa Timor Leste lain merupakan salah satu organisasi yang melaksanakan dialog atau demonstrasi untuk menunjuk hak-hak asasi manusia Timor Leste. Oleh karena itu, fokusnya tidak pada studinya secara total. Juga ada yang dulu agak takut untuk waspada diri karena dia menyangkut masalah politik antara dua daerah (Jose) dan ada lain yang merasa selalu dipantau karena dia merasa seperti target militer Indonesia. Dia menjelaskan bahwa jika ditarik, dia pasti disiksar dan diintimidasi dan berkata “bahkan waktu kita kembali ke daerah kita sendiri, kita merasa seperti bukan daerah kita” (Filipe). Selain itu, sebelum kemerdekaan Joao sering merasa diawasi jika mereka minta bertemu bersama (Joao). Namun sekarang, mereka menyesuaikan dengan peraturan-peraturan yang berlaku di Indonesia, mengadaptasi dengan lingkungan di sini, merasa sangat aman dan dilindungi, dan bisa berkonsentrasi pada studinya secara lengkap (Alfonso).

Juga, sebelum Timor Leste merdeka, mahasiswa tersebut warganegara Indonesia dan bebas melakukan apa saja, tetapi sekarang statusnya adalah sebagai orang asing dan mereka harus mempunyai paspor dan visa, dan tidak bebas untuk bergerak. Visa mahasiswa baru harus dibeli setiap tahun dan proses ini agak berbelit-belit. Mahasiswa harus mengumpulkan tujuh surat berbeda yang ditandatangani oleh bermacam-macam orang (misalnya kampus dan sponsor). Semua surat ini harus dibawa sendiri ke

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta di mana surat izin belajar diterima. Dari Jakarta, mahasiswa harus pergi ke kantor imigrasi di Malang, dan kemudian ke Pengadilan di Surabaya. Sesudah itu mereka kembali ke Jakarta untuk mendapat surat lain dan lalu lagi ke kantor imigrasi di Malang di mana KITAS (Kartu Izin Tinggal Terbatas) diterima (Filipe). Selain itu mahasiswa Timor Leste diwajibkan untuk melapor ke kantor imigrasi sebulan sekali setiap bulan sementara KITAS diproses (yang sering beberapa bulan) (Filipe). Untuk tahun pertama di Indonesia biaya visa adalah Rp200,000, untuk tahun kedua, Rp 400,000 dan pada tahun ketiga, jumlah ini tambah lagi (Roberto). Lima puluh ribu Rupiah lagi wajib untuk menerima Surat Keterangan Laporan Diri dari Polisi.

D. Gaya Hidup di Indonesia Dibandingkan di Timor Leste

Mahasiswa Timor Leste juga menjelaskan perbedaan dalam kehidupannya antara tinggal di Timor Leste dan di Indonesia. Menurut pendapat Roberto, di Timor Leste waktu kosong hanya dipakai untuk bergaul dengan teman padahal waktu kosong di Indonesia dihabiskan dengan belajar. Salah satu responden lain setuju bahwa kehidupan di Timor Leste adalah lebih sosial, dan berkata bahwa orang di sana adalah lebih terbuka dan lebih hendak saling membantu daripada di Indonesia (Jose). Satu lain menjawab bahwa ada kekurangan toleransi agama di Indonesia dibandingkan dengan Timor Leste (Filipe).

E. Beberapa Dukungan Untuk Mahasiswa Timor Leste di Indonesia

E.1 Keluarga dan Teman

Semua mahasiswa Timor Leste di Indonesia merasa didukung oleh teman dan keluarganya di Timor Leste. Mereka berkata keluarganya semoga sukses, merasa senang, hormat dan bangga, tetapi merindukan mereka (Jose, Roselia, Anam Roberto, Alfonso, Joao, Filipe). Mario berpendapat bahwa keluarga dia merasa sangat bersyukur karena tidak semua teman di Timor Leste bisa datang di sini, dan Ana berkata bahwa ayahnya sangat mendorong anaknya bersekolah karena dia hanya menghadiri sekolah sampai

SMA dan isterinya tidak sekolah sama sekali. Ada yang merasa dukungan orang tuanya diekspresikan dalam wujud uang yang disediakan untuk kuliah di sini (Celestino). Joao berkomentar bahwa sebelum Timor Leste merdeka, orang tuanya merasa awas-awas dan sangat khawatir sekali karena terjadi penculian oleh regime dulu, tetapi sekarang mereka merasa biasa-biasa saja.

E.2 Kelompok Independen

Waktu ditanya kalau ada kelompok independen yang mendukung mahasiswa Timor Leste di Indonesia, setiap responden menjawab 'tidak', mereka harus berjalan sendiri. Mereka berkata bahwa sebelum kemerdekaan ada banyak organisasi untuk membantu, tetapi bukan yang independen, semua yang berafiliasi politik. Sekarang hanya ada Kedutaan Besar di Jakarta yang bisa bantu kalau ada persoalan dengan paspor, tetapi itu agak jauh dan tidak bisa menolong dengan masalah lain (Ana, Roberto, Joao, Alfonso, Mario, Roselia, Filipe, Thomas, Jose, Celestino, Joao).

E.3 Pemerintah Timor Leste

Pemerintah Timor Leste berusaha mendukung mahasiswa Timor Leste yang belajar di Indonesia tetapi ini susah karena negara itu sangat baru. Ada beberapa mahasiswa yang merasa dukungan ini adalah dalam bentuk moral saja, belum material atau financial dan belum begitu nampak (Jose, Celestino). Juga ada yang berpikir upaya pemerintah Timor Leste untuk menyediakan beasiswa adalah baik sekali, (Ana, Roberto) tetapi lain yang merasa beasiswa ini terlalu terbatas, karena hanya diberikan kepada jurusan tertentu (Celestino). Sebagian besar mahasiswa diwawancarai mengerti bahwa dengan kondisi dan situasi yang ada sekarang di Timor Leste, pertolongan masih dalam process, jadi pemerintah belum dapat membantu semua mahasiswa yang belajar luar negara (Alfonso, Mario, Roselia, Ana, Roberto, Joao).

F. Analisis

Tema dari bab ini bahwa mahasiswa Timor Leste sangat bersemangat untuk studi. Mereka sering kali berkata bahwa waktu kosongnya dihabiskan dengan belajar lain dari main-main dan saya sendiri mengalami sifat ini karena sering diberitahu bahwa wawancara dengan mahasiswa Timor Leste hanya dapat dilakukan pada akhir minggu, karena belajar dibuat selama minggu. Pada awalnya saya merasa agak heran karena dari pengalaman saya di kos dan dengan teman kuliah di Indonesia, kelihatan mahasiswa Indonesia menghabiskan agak sedikit waktu dengan belajar dan membuang-buang banyak waktu dengan main-main dan jalan-jalan.

Memang pengalaman masa lalu mahasiswa Timor Leste menyebabkan sifat ini terhadap studinya. Selama hampir seluruh hidupnya tidak ada kedamaian di Timor Leste dan sekarang bahwa orang Timor Leste memiliki bangsa sendiri, mereka tidak ingin berhenti perjuangan sampai negara yang sangat makmur diciptakan. Kelihatan kerugian diderita oleh Filipe dan Jose memberikan mereka semangat untuk masa depan karena mereka tidak mau penderitaannya sia-sia. Mereka sadar bahwa untuk membantu membangun negaranya, mereka tidak bisa mempunyai kebencian terhadap orang yang mereka percaya melakukan kekejaman. Oleh karena itu, mereka datang ke Indonesia untuk belajar dan mendapat pengalaman dan ilmu yang bisa dipakai di Timor Leste.

Selain itu, mahasiswa Timor Leste menerima banyak dukungan dan dorongan dari Timor Leste untuk memperoleh pendidikan. Pemerintah menyebabkan mahasiswa merasa bertanggung jawab kepada masa depan negaranya dan sudah memprioritaskan gelar menurut apa yang dianggap terpenting dan gelar ini diberikan beasiswa oleh pemerintah. Kelihatan dari wawancara bahwa banyak mahasiswa yang tidak mempunyai beasiswa mengerti bahwa belum ada proses atau sumber-sumber keuangan untuk setiap mahasiswa di Indonesia dan menurut pendapat saya, ini mendorong mereka untuk belajar lebih keras supaya pada masa depan ada cukup uang untuk mahasiswa lain mendapat beasiswa.

Yang terakhir pengalaman mahasiswa Timor Leste di Indonesia mempersiapkan mereka untuk masa depan di Timor Leste. Demi datang ke Indonesia untuk belajar sesudah beberapa tahun ketegangan antara Indonesia dan Timor Leste, responden-responden sudah memperlihatkan mereka bisa melupakan masa dulu demi masa depan. Juga walaupun ada perbedaan kebudayaan dan agama antara dua negara, mereka mempunyai pemahaman kebudayaan karena mereka tinggal dan berteman dengan orang Indonesia dan mengadaptasi sendiri dengan masyarakat Indonesia. Selain itu melalui studinya mereka mendapat ketrampilan yang akan dipakai untuk memperbaiki negaranya pada masa depan, dan pengalaman tinggal di wilayah lain menyebabkan bertanggung jawab untuk uang dan kehidupan mereka sendiri yang akan membantu mereka pribadi pada masa depan.

BAB 5

PERSEPSI-PERSEPSI MAHASISWA TIMOR LESTE TERHADAP INDONESIA DAN TIMOR LESTE

A. Persepsi Mahasiswa Timor Leste Terhadap Indonesia

A.1 Politik

A.1.1 Mengikuti Berita Politik

Hanya ada dua mahasiswa Timor Leste yang menjawab mereka mengikuti berita politik di Indonesia, kebanyakan mereka tidak, atau jarang mengikuti berita politik karena mereka memfokuskan pada kegiatan belajar di Indonesia. Ada satu orang yang menjawab bahwa dia hanya mengikuti tentang pemilu dan yang lain hanya memfokuskan pada kegiatan belajar di Indonesia.

A.1.2 Pendapat Terhadap Pemerintah Indonesia

Ada beraneka macam pendapat terhadap pemerintah Indonesia diantara mahasiswa Timor Leste. Roberto percaya bahwa pemerintahan sekarang di Indonesia adalah bagus karena Presiden dipilih secara langsung oleh rakyat dan karena mereka mempunyai persepsi yang baik terhadap Timor Leste. Ana setuju bahwa pemerintah Indonesia adalah baik karena mereka menerima mahasiswa Timor Leste dengan biaya sama dengan sebelum kemerdekaan dan Jose percaya bahwa hubungan Indonesia dengan negara lain adalah sangat bagus. Thomas merasa sangat berterima kasih kepada negara Indonesia karena telah membantu negara Timor Leste untuk menerima kemerdekaan yang baik untuk orang Timor Leste dan memberikan tempat yang baik untuk mahasiswa Timor Leste belajar di Indonesia.

Juga ada pendapat bahwa sistem di Indonesia adalah agak lemah dan demokrasi kurang tertanam. Filipe percaya bahwa kekurangan demokrasi, beserta pemerintah, peraturan dan hukum yang lemah, menyebabkan pembentukan kelompok seperti FPI (Front Permbela Islam). Dia berkata bahwa ini kelompok radikal yang melakukan terorisme dan bahwa untuk mahasiswa Timor Leste, yang orang asing di Indonesia, terorisme sangat dikhawatirkan. Juga menurut pendapat Filipe, hal Presiden adalah kurang demokratis karena harus orang Jawa yang Presiden, tidak boleh yang dari luar Jawa dan ini tidak baik untuk berdirinya negara kesatuan. Selain itu ada keprihatinan mengenai kekurangan lapangan kerja di Indonesia (Jose).

A.1.3 Pendapat Terhadap Hal Aceh dan Papua

Ada campuran perasaan terhadap usaha Aceh dan Papua mencapai kemerdekaan diantara mahasiswa Timor Leste. Kebanyakan mereka merasa bahwa siapa yang ingin merdeka mestinya mendapat kemerdekaan, khususnya kalau mereka mengalami pergolakan atau hak asasinya tidak dihargai, tetapi mereka mengerti kesulitan (Roselia, Mario, Ana). Ada pendapat bahwa menurut hukum internasional dan UUD Indonesia, kemerdekaan harus diberikan kepada orang yang ingin. Salah satu responden menjawab bahwa “sebagai orang Timor Leste saya mendukung mereka karena saya pernah alami dianiaya oleh militer selalu macam memang mereka” (Alfonso). Namun juga ada yang berkata bahwa hukum internasional mengakui bahwa dulu daerah Aceh dan Papua bagian wilayah Hindia Belanda (yang menjadi wilayah Indonesia), maka mereka mempunyai kemungkinan kecil mendapat dukungan internasional (Filipe, Roberto). Dan ada lain yang berpikir bahwa daerah tersebut kekurangan segi perjuangan dibutuhkan untuk berhasil. Dia berkata bahwa politik luar negeri mereka tidak begitu aktif, orang Aceh atau Papua sendiri yang perjuang adalah sangat minim dan tidak ada tokoh atau simbol pellawanan mereka. Dulu Timor Leste mempunyai tiga front tersebut (kelompok diplomasi, kelompok guerilla dan politik klandetin) dan untuk orang Aceh dan Papua merayai harapan mereka, harus mendirikan tiga front sama dengan Timor Leste dulu (Jose).

A.2 Sosial

A.2.1 Merasa Seperti Anggota Masyarakat

Semua responden menjawab bahwa teman akrabnya di Indonesia terdiri atas campuran orang Timor Leste dan orang yang berasal dari seluruh Indonesia, misalnya Jawa, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Papua dan Kupang (Roselia, Celestino, Mario, Thomas, Joao, Alfonso, Ana). Kebanyakan mereka juga berkata bahwa mereka merasa seperti anggota masyarakat di Indonesia. Ada yang berpendapat bahwa dia merasa seperti anggota masyarakat karena dia sendiri mengadaptasi dengan lingkungan yang ada di sini (Jose). Sebaliknya, ada satu yang hanya merasa seperti orang asing atau yang percaya “mau tidak maupun harus diakui tidak boleh masyarakat Indonesia” (Filipe).

A.2.2 Perbedaan Kebudayaan

Semua mahasiswa Timor Leste menjelaskan tentang perbedaan antara kebudayaan Timor Leste dan kebudayaan Indonesia. Ada perbedaan sehari-hari misalnya, di pesta di sana sering bergoyang tetapi di sini tidak, di sana mencium waktu salam tetapi di sini tunduk dan perbedaan dalam agama mayoritas (di sana Katolik dan di sini Islam) (Filipe, Mario). Beberapa berkata bahwa orang Timor Leste lebih kasar, terbuka, spontan, bersantai dan transparan padahal orang Indonesia adalah tertutup, halus dan sopan santun. Salah satu responden berkata bahwa kadang-kadang ini menyebabkan terjadi kebingungan komunikasi (Celestino), tetapi sebagian besar mengatakan tidak ada kebingungan karena mereka sudah tahu orang Indonesia dan sudah bisa mengadaptasi (Thomas, Roberto, Ana). Ada yang kira bahwa orang Indonesia jauh lebih sabar ketimbang orang Timor Leste maka orang Timor Leste harus meninggalkan kesabaran karena mereka sering bertengkar dan berdebat antara mulut ke mulut. Juga dijawab bahwa “orang Timor Leste bisa bersatu untuk menghancurkan, untuk membuat kekacauan tapi untuk kebaikan jarang sekali”, padahal orang Indonesia bersatu dan bisa membuat kebaikan (Celestino). Selain itu ada yang berpendapat bahwa orang Indonesia membedakan orang dari segi ekonomi padahal orang Timor Leste tidak. Dulu ada perbedaan ini tetapi waktu orang

internasional masuk, orang miskin dan orang yang mempunyai uang tidak dibedakan (Celestino). Juga ada persepsi bahwa di Indonesia orang kampung dibedakan dari orang kota, tetapi di Timor Leste ada perasaan hormat terhadap semua orang (Thomas).

A.2.3 Perasaan Terhadap Orang Indonesia di Timor Leste

Waktu ditanya kalau ada berprasangka terhadap orang Indonesia di Timor Leste, dijawab bahwa tidak ada, semua orang dianggap baik-baik. Ada pendapat bahwa hubungan orang dengan orang sudah bagus dan dua negara adalah satu rakyat yang pasti saling membutuhkan (Jose, Roberto, Alfonso, Filipe). Juga kebanyakan mereka berkata mereka ingin menikah bersama dengan orang Indonesia kalau jodoh (Joao, Thomas, Roselia, Mario). Mereka akan diterima oleh teman dan keluarganya di Timor Leste. Namun juga ada yang membalas jika itu orang Islam, agak tidak diterima karena keluarganya sangat keras kepala dan doktrinnya berbeda (Filipe).

B. Persepsi Mahasiswa Timor Leste Terhadap Negara Timor Leste

B.1 Politik

Sebagian besar mahasiswa Timor Leste mengatakan mereka hanya minim mengikuti berita politik di Timor Leste karena sistem informasi kurang, maka hanya kadang-kadang mereka menerima informasi dari temannya di Timor Leste (Celestino, Roselia, Filipe, Jose, Ana, Alfonso). Semua mereka berpikir ada banyak kendala untuk pemerintah Timor Leste karena negara itu adalah seperti bayi yang baru lahir kemudian terpaksa berjalan (Celestino). Roberto berpikir bahwa pemerintah bagus karena dipilih rakyat melalui pemilu secara berdasarkan undang-undang dasar. Beberapa mahasiswa Timor Leste merasa pemerintah masih lemah, ada banyak pengangguran, lapangan kerja kurang baik dan sumber daya manusia sangat minim dan karena ini, negara tidak bisa jalan (Filipe, Ana).

B.2 Sosial

Mengenai topik kesatuan di Timor Leste, ada berbagai yang menjawab bahwa memang ada kesatuan di Timor Leste karena masyarakat memiliki sifat satu yang sangat kuat dan mereka bersatu untuk merealisasikan ide yang baik (Ana, Celestino). Walaupun juga ada yang berpikir bahwa masih ada unsur-unsur perlawanan dari perjuangan dan orang yang masih ingin bersatu dengan Indonesia namun ini tidak ditonjol (Celestino, Filipe). Selain itu, Jose membalas bahwa ada unsur-unsur rakyat yang sering berteriak karena mereka berjuang dan menderita selama beberapa tahun dan sekarang tidak diberikan pekerjaan.

B.3 Bahasa

B.3.1 Situasi Bahasa di Timor Leste Sekarang

Sejak kemerdekaan, bahasa Portugis diumumkan sebagai bahasa resmi dan bahasa Tetun (dialek yang dibicarakan oleh jumlah orang Timor Leste terbesar) sebagai bahasa nasional. Namun ada kira-kira 15 dialek lain yang akan dipakai (Prior, 2004). Presiden Xanana Gusmao, mendukung keputusan bahasa Portugis sebagai bahasa resmi karena dia percaya bahwa sejarah, agama dan kebudayaan Timor Leste berasal dari Portugis dan kalau Bahasa Indonesia diambil, “kita akan tenggelam diri kita sendiri dalam masa depan” (Prior, 2004).

Pilihan Bahasa Portugis agak kontroversiil dan ada orang yang mempunyai keberatan. Di Timor Leste, bahasa yang dibicarakan oleh suatu orang bergantung pada jaman waktu mereka dibesarkan. Kebanyakan generasi tua berbicara dalam bahasa Portugis karena mereka dididikan dibawah kekuasaan jajah Portugis, tetapi generasi muda diajar Bahasa Indonesia selama hampir 25 tahun pendudukan Indonesia. Selain itu, ada orang yang tidak berbahasa Tetun dan orang yang sangat berusaha belajar bahasa Inggris selama empat tahun yang lalu sejak kemerdekaan untuk masuk dunai global (Prior, 2004). Ada kelompok remaja di Baucau dan Los Palos yang menolak menghadiri kelas bahasa Portugis karena mereka merasa bahwa nilai-nilai budaya yang tidak relevan dipaksakan

mereka (Crockford, 2004: 209). Kirsty Sword Gusmao, isteri Presiden Xanana Gusmao, berkata bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang remaja merasa paling nyaman untuk berkomunikasi, kalau tidak untuk berbicara, memang untuk menulis. Dia berpikir orang yang belajar di Indonesia memang merasa pergaulan kuat dengan bahasa itu, dan juga dengan budaya dan rakyat itu. Dia juga percaya bahwa dorongan dan pemeliharaan Bahasa Indonesia di Timor Leste adalah penting untuk hubungan masa depan antara dua negaranya. Dia berkata, “Masih ada hubungan kuat [antara Indonesia dan Timor Leste], dan luar biasa, orang Timor Leste dapat membedakan antara militer Indonesia dan orang Indonesia dan tidak ada rasa tersinggung” (Prior, 2004)

Pemilihan Bahasa Portugis sebagai bahasa resmi menyebabkan kesulitan bagi pengajar. Buku pelajaran yang ditulis dalam Bahasa Indonesia harus diterjemahkan dan kadangkala pengajar harus memakai empat bahasa beda dan paling sering terpaksa menggunakan bahasa Indonesia karena itu bahasa yang terkenal (Prior, 2004).

Dari hasil wawancara, kelihatan persoalan bahasa dianggap oleh sebagian besar mahasiswa Timor Leste sebagai masalah yang sangat besar. Semua mahasiswa diwawancarai dilahirkan sambil kekuasaan Indonesia dan oleh karena itu mereka dididikan oleh Indonesia, memakai bahasa Indonesia. Pemilihan Bahasa Portugis dianggap sebagai masalah khususnya untuk generasi muda yang tidak dapat berbicara bahasa Portugis dan mereka mengalami kesulitan dalam komunikasi dengan generasi tua (Filipe). Orang muda dipaksakan mengalami transisi lagi dan mengambil kursus lagi dan mereka merasa menakuti pembangunan akan dihambat pada masa depan (Filipe, Roberto). Mahasiswa Timor Leste yang bisa berbicara bahasa Inggris berkata bahwa karena sekarang jaman modern, cenderung kalau bisa memakai bahasa Inggris, dengan bahasa Inggris (Jose) dan semua lain berkata mereka paling nyaman memakai bahasa Tetun atau bahasa Indonesia (Roberto, Ana, Alfonso, Thomas). Juga ada yang berpendapat bahwa bahasa Indonesia seharusnya dipilih sebagai bahasa resmi Timor Leste karena kebanyakan masyarakat Timor Leste sudah tahu bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia bisa dipakai di negara Singapura, Indonesia, Malay dan Brunei (Ana, Roberto).

Juga ada satu mahasiswa Timor Leste yang berpendapat Bahasa Portugis dipilih oleh pemerintah Timor Leste bukan untuk generasi sekarang tetapi untuk generasi berikutnya dan dia tidak berkeberatan bahasa apapun yang digunakan di sana (Celestino). Filipe memberi komentar yang menarik, dia berkata “belajar di Indonesia adalah sangat berbahaya karena saudara yang ada di Timor Leste sudah ada empat bahasa” (Inggris, Indonesia, Portugis dan Tetun), tetapi dia tidak sedang belajar bahasa lain karena tinggal di Indonesia (Filipe).

C. Analisis

Ada mahasiswa Timor Leste yang mempunyai persepsi yang baik terhadap pemerintah Indonesia. Ini karena presiden Indonesia baru dipilih secara langsung dan karena mereka sangat berterimakasih kepada pemerintah Indonesia untuk memberikan Timor Leste kemerdekaan dan membolehkan mahasiswa Timor Leste belajar di sini. Walaupun juga ada yang agak cemas karena kekurangan demokrasi di Indonesia yang menimbulkan permunculan kelompok-kelompok radikal. Juga ada prihatin karena biasanya orang Jawa menjadi presiden (tidak orang dari daerah lain) dan ini mempengaruhi kemampuan Indonesia mencapai kesatuan. Kelihatan orang Timor Leste menyadari ancaman baru misalnya terorisme sejak mereka mempunyai status baru sebagai orang asing di Indonesia. Juga ternyata ide kesatuan adalah sangat penting kepada orang Timor Leste sebagai anggota bangsa baru karena mereka menyadari risiko Timor Leste menjadi negara gagal.

Dari hasil tentang persepsi-persepsi sosial terhadap Indonesia, dapat dinyatakan bahwa pada umumnya mahasiswa Timor Leste mempunyai persepsi baik terhadap orang Indonesia. Mereka menginginkan menjadi teman bersama orang Indonesia yang berasal dari beraneka wilayah dan kebanyakan mereka merasa diterima oleh masyarakat Indonesia. Mahasiswa Timor Leste mengerti ada perbedaan antara kebudayaan Timor Leste dan Indonesia dan walaupun ada sedikit yang mengalami kesulitan karena perbedaan ini, kebanyakan sudah merasa mengadaptasi di masyarakat Indonesia. Selain

itu ada yang dapat melihat ciri-ciri yang mereka menganggap tidak baik di kehidupan sosial Indonesia dan orang yang melihat ciri-ciri yang mereka menganggap lebih baik di Indonesia dibandingkan Timor Leste. Ada satu orang yang berpikir dia tidak diterima di Timor Leste kalau menikah orang Indonesia yang beragama Islam, tetapi semua lain berkata mereka diterima dan merasa persepsi umumnya orang Timor Leste terhadap orang Indonesia baik sekali. Ini menunjukkan bahwa penduduk Timor Leste tidak mempunyai perasaan yang tidak baik kepada orang Indonesia sesudah masa pergolakan antara dua negara, dan memang persepsi baik ini mendorong mahasiswa Timor Leste yang ingin pindah ke Indonesia untuk mendapat pendidikan.

Karena Timor Leste adalah negara yang sangat baru, mahasiswa Timor Leste bisa melihat banyak persoalan di sana. Mereka percaya bahwa pemerintah Timor Leste masih lemah, ada banyak pengangguran dan sumber daya manusia sangat minim. Namun ternyata fakta ini hanya memberi mahasiswa semangat untuk membangun negaranya. Sebagai tersebut di bab empat, mereka merasa harus berjuang lagi untuk memperbaiki bagian pemerintahannya yang sekarang tidak baik.

Ternyata ada ketidakcocokan antara pendapat Presiden Timor Leste Xanana Gusmao tentang bahasa dan perasaan generasi muda. Gusmao berpikir bahwa kebudayaan Timor Leste berasal dari negara Portugis tetapi mahasiswa Timor Leste merasa nilai-nilai budaya yang asing dan tidak relevan dipaksakan mereka karena mereka harus belajar Bahasa Portugis. Sebelum keputusan memilih bahasa Portugis sebagai bahasa resmi, sudah ada jarak antara pengalaman dan pendapat generasi tua dan generasi muda, dan sekarang juga ada kesulitan dalam kemampuan komunikasi. Kelihatan pendapat Kirsty Sword Gusmao bahwa remaja Timor Leste merasa pergaulan kuat dengan bahasa dan rakyat Indonesia dan bahwa mereka merasa paling nyaman untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia adalah benar karena mayoritas mahasiswa Timor Leste berkata mereka sudah mengadaptasi dengan masyarakat Indonesia dan merasa sangatnyaman memakai bahasa Indonesia. Selain itu, mereka kira bahwa Bahasa Indonesia seharusnya dipilih karena kebanyakan penduduk Timor Leste sudah tahu Bahasa Indonesia dan itu bisa dipakai di beberapa negara lain.

Karena hal bahasa di Timor Leste, barangkali sistem pendidikan di Timor Leste akan menjadi lebih buruk sebelum menjadi baik. Belum ada inti pengajar yang mempunyai pendidikan tinggi dan dapat berbicara Bahasa Portugis. Selain itu pada saat ini, mahasiswa Timor Leste di Indonesia berada dalam keadaan yang merugikan karena mereka tidak dapat belajar Bahasa Portugis sedang studi di sini dan mereka akan harus membiasakan diri dengan Bahasa Portugis sebelum mendapat pekerjaan.

BAB 6

HARAPAN DAN CITA-CITA KE DEPAN

A. Individu

A.1 Alasan Menjadi Mahasiswa

“Saya ingin menjadi mahasiswa untuk memperjuangkan demi masa depan saya sendiri dan demi masa depan bangsa dan negara saya” (Joao). Ucapan ini mencerminkan perasaan kebanyakan mahasiswa Timor Leste yang diwanancarai. Alasan lain termasuk fakta bahwa sumber daya manusia di Timor Leste sangat minim dan mereka ingin memperbaiki ini, untuk mencapai cita-citanya, mendapat pengalaman yang baik dan untuk menjadi pandai supaya dapat membangun Timor Leste (Celestino, Ana, Roselia, Mario, Jose, Alfonso, Filipe, Roberto).

A.2 Cemas Menemukan Pekerjaan

Mahasiswa Timor Leste sangat sadar pada situasi lapangan kerja di Timor Leste sekarang. Ada berapa yang agak khawatir dan pesimis tentang mencari pekerjaan karena lapangan kerja di Timor Leste adalah sangat minim (Roberto, Mario, Alfonso). Namun, kebanyakan mereka merasa positif. Filipe tidak cemas karena dia percaya bahwa harus bersifat semangat dan kuat karena kalau cemas, tidak bisa berjalan. Ada lain yang optimis karena mereka mempunyai pegangan atau profesi yang penting untuk masa depan Timor Leste (misalnya kedokteran) (Celestino, Jose, Ana, Roselia, Thomas, Joao).

A.3 Harapan dan Cita-cita Individu Untuk Masa Depan

Semua mahasiswa Timor Leste menjawab bahwa mereka ingin kembali ke Timor Leste untuk bekerja waktu mereka lulus dan kebanyakann cita-citanya memfokuskan pada

bekerja untuk membangun negaranya. Roberto ingin menjadi dosen atau pegawai biasa karena belum ada departemen tentang perindustrian (jurusannya) jadi harus sesuai dengan jurusannya. Untuk Ana yang sedang praktek di rumah sakit, pemerintah menentukan di mana kerjanya, tetapi dia ingin menjadi ahli bedah, tetapi dia harus membayar Rp100,000,000 untuk mengikuti kursus spesialis jadi barangkali ini tidak kemungkinan. Kalau tidak bisa menjadi ahli bedah, dia ingin membuka praktek kedokteran sendiri. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang ingin mendirikan perusahaan sendiri. Jose ingin menjadi kontraktor, Celestino mempunyai berbagai ide tentang cara membangun negara Timor Leste oleh membantu ekonomi lokal, dan Roberto ingin mengimplementasikan ilmu yang dia peroleh dengan membuat produk-produk alami, misalnya selai nanas. Dia berharap ada banyak mahasiswa yang akan kerja dengan persoalan pertanian, karena pada saat ini banyak produk diimpor ke Timor Leste dari luar negeri, seperti Australia dan Indonesia.

B. Negara Timor Leste

B.1 Harapan Untuk Masa Depan

Tentang politik, mahasiswa Timor Leste berharap negara Timor Leste dapat menciptakan pemerintahan yang sangat demokratis dan bisa mendirikan hubungan baik dengan negara tetangga, khususnya Indonesia dan Australia (Filipe, Joao, Alfonso, Roberto Mario). Jose merasa hubungan ini sudah agak baik tetapi dapat ditingkatkan lagi dan Ana berharap pemerintah Timor Leste bisa menghindari terorisme oleh menciptakan kestabilan dan tidak ada lagi kerusuhan seperti ada pada tahun 1999.

Secara ekonomi, mereka mempunyai harapan untuk menciptakan pasar yang baik. Ini supaya dapat bersaing dengan negara tetangga dan supaya harga ditetapkan dan dolar tidak terlalu tajam (Jose, Roberto). Thomas berharap Timor Leste menjadi negara yang sangat makmur seperti Brunei, yang mempunyai banyak minyak, dan Celestino berharap pemerintah Timor Leste dapat membangun ekonomi lokal. Mereka juga

mengharap sumber daya manusia diperbaiki supaya bisa dimanfaatkan dengan baik, dan ada kesejahteraan yang bagus di antara masyarakat (Mario, Joao).

B.2 Ketakutan Terhadap Masa Depan

Ancaman global, pengangguran dan takut dimanfaatkan oleh negara Australia dan Indonesia kalau tidak siap dalam hal ekonomi adalah ketakutan terbesar untuk mahasiswa Timor Leste (Celestino, Ana, Mario). Juga, ada ketakutan masa depan negara Timor Leste karena pemimpin-pemimpin politik sudah dua puluh tahun di luar negara Timor Leste, dan mereka tidak pernah tahu tentang Timor Leste yang sebenarnya atau kebutuhan rakyat. Sekarang korupsi sudah muncul supaya pembangunan tidak berjalan. Karena itu Thomas merasa sakit hati dan merasa semangat untuk mengubah ini. Namun kebanyakan berkata mereka tidak takut (Jose, Filipe, Joao, Roselia, Thomas). Roberto adalah sangat optimis karena masyarakat Timor Leste bersemangat untuk maju, jumlahnya agak kecil dan sudah diorganisir jadi secara politik dan ekonomi mereka bisa dibantu. Selain itu dia merasa orang Timor Leste mempunyai prinsip menghadapi tentangan dengan tegasan.

B.3 Saran Untuk Pemerintah Timor Leste

Mahasiswa Timor Leste mengusulkan bahwa pemerintahnya akan membangun apa yang dihancurkan oleh Indonesia dan menciptakan sumber daya manusia. (Alfonso, Joao) Juga mereka memperingatkan pemerintahan supaya tidak menjadi terlalu otoriter dalam pengambilan kebijakan pembangunan (Filipe) dan mendorong mereka menjamin ada kestabilan yang merangkum semua kalangan (Ana). Jose mengusulkan supaya pemerintah Timor Leste dapat memberikan ijin kepada perusahaan-perusahaan luar negeri yang ingin menanamkan untuk silahkan masuk supaya bisa menciptakan lapangan kerja yang baik untuk rakyat. Dan juga dia menasehatkan pemerintah Timor Leste membuka matanya terhadap mahasiswa Timor Leste di Indonesia (Jose).

C. Negara Indonesia

C.1 Harapan Untuk Masa Depan

Untuk negara Indonesia, mahasiswa Timor Leste sangat berharap pemerintah Indonesia membangun demokrasi yang baik (Joao, Roberto). Juga mereka berharap keamanan menjadi lebih efektif, khususnya untuk orang asing dan hubungan dengan negara lain diperbaiki (Jose, Filipe, Mario). Selain itu, mereka berharap negara Indonesia menjadi lebih stabil untuk mengeluarkan dari krisis karena masih ada banyak orang miskin yang di bawah garis kemiskinan di Indonesia (Ana).

Mahasiswa tersebut juga berharap negara Indonesia dapat membangun pasar yang bebas dan memiliki kepastian dalam bidang hukum karena ini akan berhenti pembentukan kelompok radikal dan memperbaiki hubungan bilateral dengan negara tetangga (Roberto). Juga ada harapan bahwa Indonesia dapat menciptakan negara yang merangkul berbeda agama dan suku kultural (Joao).

C.2 Ketakutan Terhadap Masa Depan

Ada beberapa mahasiswa Timor Leste yang berkata bahwa mereka tidak mempunyai ketakutan apa saja terhadap Indonesia pada masa depan. Sebagian orang ada yang menjawab bahwa (Filipe) takut terjadi disintegrasi bangsa Indonesia karena sekarang ada banyak wilayah Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan. Dia juga mempercayai kelompok-kelompok radikal adalah sangat berbahaya untuk masa depan Indonesia. Ana berkata bahwa kalau kestabilan di Indonesia kurang, mahasiswa Timor Leste barangkali tidak dapat kuliah di sini. Juga Celestino menyebut ada orang Timor Leste yang ingin menjadi warganegara Timor Leste tetapi karena alasan politik, alasan masa lalu, mereka masih di Indonesia, dan ini mempunyai kemungkinan besar untuk mulai konflik.

C.3 Saran Untuk Pemerintah Indonesia

Saran mahasiswa Timor Leste untuk negara Indonesia termasuk memberantas terorisme, mengurangi pengangguran, dan memperhatikan keamanan (Roberto, Jose, Alfonso). Selain itu, mereka melihat kepentingan untuk Indonesia membangun demokrasi yang baik dan tidak hanya memperpanjang demokrasi ini kepada pusat atau satu wilayah, tetapi untuk semua supaya ekonomi dapat berjalan (Filipe). Filipe juga mempercayai bahwa semua orang harus dibiarkan merasakan negara kesatuan dan Thomas berpikir bahwa orang yang pintar di Indonesia harus dipakai di pemerintah Indonesia karena sekarang mereka merebutkan kursi dengan orang yang tidak mempunyai gelar.

C.4 Kepentingan Hubungan Antara Indonesia dan Timor Leste

Setiap mahasiswa Timor Leste yang diwawancarai mengucapkan perasaan bahwa hubungan antara negaranya dan Indonesia sangat penting sekali. Roberto berpikir hubungan ini harus tetap kuat untuk masa depan Timor Leste. Dia berkata bahwa sistem pendidikan di Indonesia jauh lebih murah ketimbang Australia atau negara lain, dan sebab kondisi ekonomi di Timor Leste sekarang sistem pendidikan di sana belum bagus. Oleh karena itu, kalau generasi berikutnya bisa belajar di Indonesia dengan aman, sumber daya manusia Timor Leste akan menjadi kaya dengan sarjana-sarjana dan ini akan mempermudah kemampuan maju Timor Leste. Ada harapan bahwa dengan hubungan yang baik, dua negara akan dapat mencairkan perasaan negatif yang masih dari masa lalu (Celestino). Mario percaya bahwa hubungan orang dengan orang ada banyak, jadi harus terjadi hubungan yang bagus antara dua negara. Selain itu ada beberapa yang menganggap peran mereka sebagai mahasiswa dan wakil Timor Leste di sini sebagai buktinya hubungan yang baik antara Indonesia dan Timor Leste (Ana, Filipe). “Banyak orang kira bahwa diantara dua negara yang bertikai itu membutuhkan waktu lama untuk mencairkan konflik itu. Tapi antara Timor Leste dan Indonesia, hanya dalam pada waktu singkat, mahasiswa Timor Leste sudah dapat kuliah kembali ke Indonesia” (Roberto).

D. Analisis

Menarik bahwa mayoritas mahasiswa Timor Leste yang diwawancarai ingin menjadi mahasiswa untuk membangun negaranya daripada memenuhi cita-cita pribadi. Juga sangat menarik bahwa waktu ditanya tentang cita-citanya untuk masa depan, ada sangat minim harapan pribadi tetapi banyak harapan negara diucapkan. Memang ini menunjukkan mereka merasa masa depan negara Timor Leste adalah di dalam tangannya dan mereka sudi memikul tanggung jawab ini. Mereka mengerti bahwa tanpa negara kuat, mereka tidak bisa mencapai cita-cita pribadi, jadi bagi sekarang mereka mengutamakan kebutuhan negara Timor Leste. Menurut pendapat saya ini tanggung jawab dan pengorbanan besar untuk generasi muda negara di mana saja

Harapan dan ketakutan mahasiswa Timor Leste untuk negaranya adalah sama dengan apa yang diharapkan dari penduduk negara baru. Mereka menginginkan kestabilan ekonomi dan politik, peningkatan sumber daya manusia dan kesejahteraan untuk manusia dan takut pada pengangguran, dimanfaatkan oleh negara yang lebih kuat dan ancaman global. Mereka mengerti kebutuhan negara baru menjadi bersaing dan memelihara ancaman global yang mereka mungkin akan menderita sejak menjadi negara merdeka. Untuk berjalan dengan bahagia mahasiswa Timor Leste menyarankan pemerintah Timor Leste membangun apa yang dihancurkan oleh Indonesia, bersifat hati-hati jangan menjadi otoriter dalam kebijakan dan memperoleh bisnis luar neger masuk. Mereka percaya bahwa kalau ini dilakukan, Timor Leste dapat menjadi makmur, walaupun itu negara yang sangat kecil di antara dua negara besar.

Mahasiswa Timor Leste mengerti bahwa apa yang terjadi di Indonesia akan mempengaruhi negara Timor Leste. Oleh karena itu, mereka takut pada disintegrasi Indonesia dan kelompok-kelompok radikal tumbuh dengan subur di Indonesia yang dapat merugikan Timor Leste secara ekonomi dan politik. Mereka menyusulkan pemerintah Indonesia memfokuskan pada memberantas terorisme, menghancurkan krisis ekonomi, menciptakan kepastian hukum dan memakai orang pinter supaya demokrasi dan ekonomi

yang baik muncul dan rakyat Indonesia bersajhatera, dan oleh karena itu supaya negara Timor Leste dapat berhagia juga.

Mahasiswa Timor Leste memahami bahwa untuk mencapai negara yang kuat, hubungannya dengan Indonesia penting sekali untuk dua negara. Ada yang merasa hubungan orang dengan orang sudah baik sekali maka hubungan pemerintah dengan pemerintah harus juga demikian. Juga banyak mahasiswa Timor Leste percaya keadaan mahasiswa Timor Leste di Indonesia membuktikan hubungan tersebut sudah baik.

BAB 7

SIKAP ORANG INDONESIA TERHADAP TIMOR LESTE

A. Puisi:

MEREKA LAHIR BUKAN UNTUK MATI!⁵

Mari bercerita tentang air mata yang jatuh.
Mari bercerita tentang berapa liter darah yang tumpah.
Mari bercerita tentang mereka yang menangis.
Mari berteriak bersama dan menghitung secara serentak tentang
Darah, airmata dan bergunung-gunung daging yang tak terhargai.

Dimana jantung kemanusiaan mereka
Demi kekuasaan, demi kepentingan mereka
Memotong hidup dan kehidupan
Aku tak sanggup lagi menerjemahkan kehidupan ini

Biarkan anak kecil tetap menari
Biarkan mereka bernyanyi
Biarkan mereka tetap hidup dalam kehidupan yang damai
Sebab mereka lahir bukan untuk mati.

Anonymous

B. Tujuan Bagian Ini

Selama penelitian saya, hasil yang menarik ditemukan. Sering waktu saya memberitahu orang Indonesia mengenai topik saya, reaksi negatif diterima. Jarang orang Indonesia, baik di keliling Universitas maupun dalam rakyat umum, mendorong ide saya dan sering mereka memberikan komentar yang sangat negatif terhadap orang Timor Leste atau memperingatkan saya terhadap interaksi sama dengan mereka. Walaupun, waktu saya bertanya orang Timor Leste selama interview kalau ada stereotip atau perasaan negatif

⁵ Puisi ini ditulis oleh salah satu responden tentang perasaannya terhadap Timor Leste.

terhadap mereka oleh orang Indonesia, mayoritas besar sekali menjawab tidak. Ini mendesak saya memberi survey kepada orang Indonesia untuk melaporkan perasaan ini dan mencoba menentukan asalnya perasaan ini.

Kuesioner ini diberi kepada dua puluh orang Indonesia. Responden itu termasuk berdua laki-laki dan perempuan dan berkisar dari 18 sampai 55 tahun. Mereka berasal dari seluruh pulau Jawa dan juga ada dari daerah lain di Indonesia, misalnya Sulawesi, Kalimantan dan Nusa Tenggara Timur. Ada yang mahasiswa, yang mempunyai pekerjaan umum, adalah wiraswasta atau Ibu Rumah Tangga. Semua responden kecuali dua menjawab bahwa mereka mengikuti berita peristiwa di Timor Timur pada tahun 1999.

C. Hasil Survey

C.1 Pendapat Tentang Peristiwa di Timor Leste Pada Tahun 1999

Waktu menanyakan orang Indonesia mengenai pendapatnya terhadap peristiwa yang berkeliling kemerdekaan Timor Leste ada bermacam-macam balasan. Seperti puisi di atas, beberapa menjawab bahwa mereka sangat sedih dan dikecewakan dan tidak setuju dengan kemerdekaan Timor Leste. Ini karena selama prosesnya ada kekerasan dan darah yang berceceran, dan banyak rakyat sipil dan non sipil menjadi korban. Ada sedikit yang berpikir peristiwa ini merupakan akibatnya kesalahan Indonesia yang meneruskan sejak Timor Leste bergabung dengan Indonesia. Juga ada yang menganggap peristiwa di Timor Leste pada tahun 1999 disebabkan oleh tekanan dari luar negeri, misalnya negara Australia, Amerika Serikat, Portugis dan PBB.

C.2 Pendapat Terhadap Kemerdekaan di Timor Leste

Hampir justru 50 persen responden berpikir Timor Leste semestinya diberikan kemerdekaan dan 50 persen tidak setuju. Beberapa menjawab bahwa orang Timor Leste berhak untuk kemerdekaan dan itu tidak masalah. Ada yang berpikir kemerdekaan

menjadi kewajaran karena situasi di sana dulu sangat buruk dan semua orang berhak supaya tidak hidup dengan penindasan manusia atas manusia. Beberapa orang membalas bahwa kemerdekaan seharusnya terjadi di Timor Leste jika mereka merasa bahwa pemerintah Indonesia tidak memperhatikan Timor Leste secara total, dan mereka percaya ada kemampuan membentuk pemerintahan sendiri yang lebih baik dan berkembang. Juga ada pendapat bahwa ini keputusan yang baik karena dulunya Timor Timur bukan milik Indonesia, dan tidak bekas jajahan Belanda. Walaupun ada peringatan bahwa orang Timor Leste harus mempertimbangkan sumber daya mereka untuk berkembang dan beberapa responden tersebut menyayangkan perpisahan ini.

Selain itu, juga ada banyak dengan pendapat baliknya. Berbagai orang Indonesia merasa bahwa menurut sejarah, Timor Timur sudah bagian Indonesia. Mereka menjawab Timor Leste sudah mengatakan mereka hendak berintegrasi bersama dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan itu wilayah yang telah cukup lama dipertahankan oleh bangsa Indonesia. Ada satu responden yang berpikir pemerintah Indonesia dipaksakan mengambil keputusan memberi kemerdekaan kepada Timor Leste karena orang Timor Timur sulit diatur, dan satu lain yang berpendapat bahwa Timor Timur hanya ingin kemerdekaan sehingga dapat merusak persatuan. Juga dipercaya sudah ada banyak pembangunan fisik dan dana milyar dihabiskan oleh pemerintah Indonesia untuk membangun Timor Timur jadi kemerdekaan tidak seharusnya terjadi. Tetapi salah satu responden lain menjawab bahwa orang Timor Leste kurang sabar karena pembangunannya di sana kurang daripada Jawa dan Bali karena itu propinsi yang termudah. Ada juga yang percaya bahwa pada masa dulu, ada banyak korban Indonesia di sana disebabkan gangguan Fretilin, maka kemerdekaan tidak seharusnya diberikan. Ada pendapat bahwa kondisi pada tahun 1999 itu kurang tepat bagi rakyat Timor Leste untuk memutuskan keinginannya karena ada pengaruh dari Australia yang ingin memanfaatkan merdekanya Timor Leste. Yang terakhir ada responden yang berpikir kemerdekaan tidak baik karena Timor Leste belum cukup kuat untuk berdiri sendiri dan sistem pemerintahan di sana belum cukup matang, terutama untuk menghadapi persaingan dunia dengan negara-negara lain.

C.3 Interaksi Sosial Mahasiswa Timor Leste Terhadap Orang Indonesia

Kebanyakan responden menjawab bahwa orang Timor Timur sudah membaaur sendiri dalam masyarakat Indonesia. Alasannya termasuk bahwa orang Timor Leste berusaha untuk bergaul sesama masyarakat dan ini agak mudah karena mereka dulu warga negara Indonesia dan ini tidak masyarakat individualistis. Juga ada jawaban bahwa “kita merasa sebangsa” dan orang Indonesia cepat menerima. Salah satu responden berkomentar bahwa mungkin mereka harus membaaur di sini karena mereka tidak merasa kerasan di Timor Leste, karena fasilitas dan pembangunan di sana kurang memadai.

Juga ada sedikit orang yang percaya orang Timor Leste tidak membaaur sendiri. Ada yang menjawab bahwa mereka kurang bisa membaaur karena segi ras penampilan yang berbeda dengan orang disekitarnya sehingga membuat mereka enggan bergaul dengan orang lain. Juga ada pernyataan, “orang Timor Timur cenderung tak mau berbaur dengan masyarakat Indonesia karena mereka merasa ada jarak antara diri mereka dengan masyarakat Indonesia”. Dan salah satu orang lain berkata bahwa mereka tidak membaaur, mereka hanya membaaur dengan masyarakat Indonesia dari suku yang lain.

C.4 Penerima Orang Indonesia Terhadap Orang Timor Leste

Semua kecuali satu responden menjawab bahwa mereka menganggap orang Timor Leste sebagai anggota masyarakat di Malang. Kebanyakan alasan adalah karena mereka menganggap orang Timor Leste sebagai sama-sama manusia, sama-sama makhluk sebab mereka sebelumnya adalah warga negara Indonesia. Ada yang merasa tidak boleh menghakimi seseorang hanya karena dia berasal dari suatu daerah tertentu dan harus hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Salah satu responden berkata: “apapun terjadi, kita tetap saudara” dan bahwa warganegara Indonesia tidak membeda-bedakan ras, suku atau adat jadi tidak masalah orang Timor Leste di Malang. Ada satu orang yang mengatakan bahwa sebelum kemerdekaan dia menganggap orang Timor Timur sebagai anggota masyarakat tetapi sekarang mereka biasa saja.

C.5 Stereotip Orang Timor Leste di Indonesia

Mahasiswa Timor Leste yang sudah tahu ada stereotip terhadap mereka oleh orang Indonesia, menentukan stereotip ini sebagai; sering menjadi mabuk, suka berdansa, mempunyai rambut keriting dan kulit hitam (sehingga kurang cantik atau ganteng), agak kasar dan mempunyai sifat berterus-terang. Mereka mengakui bahwa stereotip ini jarang diucapkan di hadapan umum, hanya didengar dan lebih sering didengar tentang orang Indonesia Timur lain, misalnya dari Papua atau Kupang tetapi mereka yakin ada perasaan sama terhadap orang Timor Leste.

Beberapa responden tidak menjawab pertanyaan tentang sama ada stereotip terhadap orang Timor Timur di Indonesia tetapi kebanyakan dari orang yang menjawab mengatakan bahwa ada. Salah satu orang berkata: “Ada! Karena stereotip ini sengaja diciptakan beberapa kelompok kepentingan atau kelompok-kelompok yang mengedepankan SARA⁶ guna menunjukkan eksistensi suatu daerah”. Responden ini juga mengexpresikan perasaannya dengan puisi yang pada awal bab ini. Juga ada yang berpikir stereotip ini berasal dari orang Timor Timur sendiri dan dibenarkan karena sikap orang Timor Leste sendiri mengkhianati Indonesia. Salah satu responden lain menjawab bahwa ada stereotip karena orang Timor Leste sangat mencolok dan memiliki kebudayaan berbeda atau lain dari yang lain dan karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa sehingga mau tidak mau, semua orang mempunyai pandang-pandang tertentu terhadap orang Timor Leste. Ada satu orang yang membalas bahwa tidak ada stereotip karena orang Timor Leste sangat membaaur.

Waktu ditanya mengenai pendapatnya terhadap orang Timor Leste, kebanyakan responden menjawab bahwa mereka cukup baik, sopan dan ramah. Juga dikatakan bahwa mereka salah satu bentuk keanekaragaman bangsa Indonesia yang pandai bergaul atau bergumul dengan masyarakat sekitarnya jadi seharusnya kita perlakukan sesuai dengan derajat kemanusiaan. Salah satu responden mengucapkan kasihan kepada orang Timor Leste yang masih rendah pendidikannya dan lain merasa bersemangat waktu dia

⁶ Suku, Agama, Ras, Antar-golongan

menulis, “mereka dapat tersenyum, mereka dapat tertawa, mereka dapat menangis, mereka manusia yang punya perasaan”. Juga ada yang merasa bahwa orang Timor Leste tidak tahu berterimakasih kepada Indonesia, padahal Indonesia sudah menganakemaskan Timor Leste dengan pembangunan yang maju, dibandingkan dengan daerah Indonesia yang lain, pembangunan di Timor Leste termasuk maju pesat, tetapi masyarakatnya malah membenci Indonesia. Juga ada salah satu orang yang sebelum kemerdekaan menganggap orang Timor Leste sebagai orang yang memiliki sifat keras, bandel dan lucu, tetapi sekarang dia menganggap mereka sebagai orang yang tidak tahu balas budi. Ada beberapa responden yang menganggap mereka secara kurang baik karena perbedaan kebudayaan. Misalnya, ada sudut bahwa orang Timor Leste adalah masih sedikit jorok, masih kaku dalam bergaul, cenderung mempunyai lingkungan sendiri dan terkadang mempunyai perilaku yang kurang sopan karena ada latar belakang, adat kebiasaan dan kebudayaan yang berbeda.

D. Analisis

Orang Indonesia yang diwawancarai mempunyai bermacam-macam perasaan terhadap kemerdekaan Timor Leste. Ada yang berpikir kemerdekaan dan kesempatan menciptakan hidup yang lebih enak adalah hak orang Timor Leste dan juga ada yang tidak setuju karena Timor Leste sudah menerima banyak dana, ada banyak korban Indonesia di sana, mereka ingin merusak persatuan, atau karena Timor Leste adalah belum cukup kuat untuk memimpin negara sendiri. Sebagian besar responden membalas bahwa orang Timor Leste membaur sendiri di Indonesia dan mereka menganggap orang Timor Leste sebagai anggota masyarakat di Malang. Menarik bahwa jika ada pendapat yang berbeda, alasannya adalah perbedaan ras itu menyebabkan jarak dengan orang Indonesia. Ini menunjukkan sikap bahwa dua ras berbeda tidak bisa membaur bersama. Juga menarik bahwa kebanyakan orang Indonesia tidak menjawab pertanyaan yang bertanya ‘apakah ada stereotip terhadap orang Timor Leste di Indonesia?’. Saya ditanya beberapa kali oleh responden-responden tentang maksudnya kata ‘stereotip’, maka saya mengira responden tersebut tidak menjawab karena kata ‘stereotip’ tidak dipahami. Tetapi, beberapa kali saya bertanya pembimbing atau orang Indonesia berpendidikan lain

kalau kata itu cocok dan mereka berkata, benar. Ini bermaksud mungkin kata 'stereotip' dan konsep stereotip belum masuk bahasa Indonesia secara lengkap di antara penduduk umum. Kata 'stereotip' adalah pinjaman dari Bahasa Inggris jadi tidak ada kata untuk konsep ini yang berasal dari Bahasa Indonesia.

Padahal di Australia stereotip atau mengeritik terhadap sesuatu golongan sangat mengutuk di masyarakat. Namun di Indonesia kelihatan telah diterima oleh umum untuk mengeritik seseorang karena penampilan atau kebudayaannya beda. Ini bukan hanya terjadi mengenai orang Timor Leste, sering disebut di Indonesia bahwa orang Sumatra bersifat begini, atau orang Madura bersifat begitu. Menurut pendapat saya, ini tidak baik dan mempengaruhi kemampuan Indonesia bersatu. Perumuman dibuat tentang golongan, tetapi setiap orang di kelompok itu memang tidak sama. Juga pada umumnya stereotip memfokuskan pada sifat kebudayaan yang negatif, misalnya kasar dan bandel daripada sifat positive. Tanpa toleransi dan perasaan identitas Indonesia, rakyat tidak akan bekerja bersama untuk memperbaiki kondisi negara Indonesia dan kehidupan masyarakatnya. Situasi ini tidak akan diganti sampai rakyat menjadi sadar pada konsep 'stereotip' dan pengaruh fenomena ini pada anggota masyarakat.

BAB 8

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi Lapangan ini sudah menyelidiki pengalaman dan kehidupan mahasiswa Timor Leste yang tinggal di Malang, beserta persepsinya terhadap Indonesia, harapan ke depan dan cara mereka dipandang oleh orang Indonesia. Waktu Indonesia berangkat Timor Leste pada tahun 1999, sistem pendidikan di sana dalam keadaan kacau. Sebelum kemerdekaan banyak orang Timor Leste belajar di Indonesia dan setelah pulang untuk referendum, mereka kembali ke Indonesia untuk meneruskan studinya. Sekarang ada berbagai beasiswa untuk menolong mahasiswa Timor Leste mencapai pendidikan tinggi, walaupun karena birokrasi dan korupsi uang sering terlambat.

Beberapa mahasiswa Timor Leste yang diwanancarai mengikutsertakan perjuangan untuk kemerdekaan di Timor Leste. Pada waktu itu mereka mempunyai pengalaman yang sering menyedihkan seperti dipenjarakan atau ditembak dan pengalaman ini menyebabkan persepsi dan sikap yang ada sekarang, terutama bersemangat untuk negara Timor Leste yang makmur. Untuk mencapai cita-cita ini, mahasiswa tersebut sangat memfokuskan pada studinya karena mereka sadar bahwa untuk membangun negara Timor Leste, pendidikan baik dibutuhkan.

Juga pengalaman mahasiswa Timor Leste di Indonesia mempersiapkan mereka untuk masa depan di Timor Leste. Demi datang ke Indonesia untuk belajar sesudah beberapa tahun ketegangan antara Indonesia dan Timor Leste, responden-responden sudah memperlihatkan mereka bisa melupakan masa dulu demi masa depan. Juga walaupun ada perbedaan kebudayaan dan agama antara dua negara, mereka dapat mengadaptasi sendiri dengan masyarakat Indonesia. Selain itu melalui studinya mereka mendapat ketrampilan yang akan dipakai untuk memperbaiki negaranya pada masa depan, dan

pengalaman tinggal di wilayah lain menyebabkan bertanggung jawab untuk uang dan kehidupan mereka sendiri yang akan membantu mereka pribadi pada masa depan.

Ada mahasiswa Timor Leste yang mempunyai persepsi baik dan lain yang mempunyai persepsi tidak baik terhadap Indonesia. Ada yang berterimakasih kepada Indonesia untuk membantu Timor Leste mendapat kemerdekaan dan memberikan tempat yang baik untuk pelajaran mereka. Pada sisi lain ada yang merasa peraturan dan hukum di Indonesia lemah dan ada kekurangan demokrasi yang menimbulkan terorisme. Selain itu mereka menyadari perbedaan budaya dan bahwa orang Indonesia adalah lebih sabar daripada orang Timor Leste. Juga, mahasiswa Timor Leste menyadari persoalan dihadapi Timor Leste misalnya pengangguran dan sumber daya manusia yang sangat minim tetapi mereka merasa bersemangat untuk memperbaiki situasi ini. Mereka percaya masyarakat Timor Leste memiliki sifat satu yang sangat kuat tetapi mereka merasa agak khawatir tentang masa depan karena pilihan Bahasa Portugis dan jarak antara generasi tua dan muda.

Sebagian besar harapan dan cita-cita mahasiswa Timor Leste adalah cita-cita untuk negara Timor Leste daripada cita-cita pribadi. Mereka memahami bahwa untuk cita-cita pribadi dicapai, bangsanya harus menjadi makmur dulu. Oleh karena itu mereka siap untuk memprioritaskan kebutuhan negara Timor Leste dan mereka merasa dikuasakan untuk menemuhi kebutuhan ini. Karena ini, cita-citanya termasuk menjadi dosen untuk memperbaiki sumber daya manusia atau membuka perusahaan sendiri untuk meningkat lapangan kerja.

Juga mereka menyadari ancaman baru yang dihadapi negara Timor Leste sejak kemerdekaan, dua-duanya yang berasal dari keadaan di Timor Leste dan keadaan di Indonesia. Mereka harapan Timor Leste dapat bersaing dengan negara tetangga melalui pasar yang baik dan tidak menjadi terlalu otoriter dalam pengambilan kebijakan pembangunan. Juga mereka merasa pemerintah seharusnya mengizinkan perusahaan-perusahaan luar negeri yang ingin menanamkan uang untuk masuk, supaya bisa menciptakan lapangan kerja yang baik untuk rakyat.

Mahasiswa Timor Leste tahu bahwa apapun yang terjadi di Indonesia akan mempengaruhi keadaan di Timor Leste dan oleh karena itu, hubungan antara dua negara adalah amat penting. Mereka mengharap Indonesia dapat memperpanjang demokrasi untuk semua masyarakat, memberantas terorisme dan menciptakan negara yang merangkum berbeda agama dan suku kultural. Sekali lagi mereka sangat bersifat optimis terhadap hubungan antara dua negaranya dan percaya bahwa kehadirannya di Indonesia membuktikan hubungan tersebut sedang mengingkat.

Ada berbagai responden orang Indonesia dari survey yang setuju dengan kemerdekaan untuk Timor Leste dan beberapa yang tidak setuju. Juga ada yang berpikir orang Timor Leste membaur sendiri di Indonesia dan yang tidak setuju. Menarik bahwa ada bermacam-macam pendapat lain diantara hanya 20 responden yang disurvei. Pendapat responden ini barangkali berasal dari pengalaman pribadi dengan orang Timor Leste, pengajaran dari sekolah tentang sejarah Timor Leste, atau orang Timor Leste, atau dari laporan media tentang situasi di sana. Kata dan konsep 'stereotip' belum masuk Bahasa dan masyarakat Indonesia dan stereotip-stereotip yang negatif masih dipakai oleh orang Indonesia terhadap orang Timor Leste dan berbagai suku dan kebudayaan Indonesia. Ini tidak baik karena perumuman dibuat tentang golongan tertentu tetapi memang setiap anggota golongan itu tidak sama. Juga stereotip menghambat kesatuan negara Indonesia dan tanpa kesatuan, negara tidak dapat maju.

Kelihatan masa lalu dan masa depan sangat mempengaruhi mahasiswa Timor Leste. Mereka dan keluarganya sudah lama bersikap perjuangan dan ini mempunyai dampak bagi pendapat dan persepsinya sekarang. Walaupun mereka telah mencapai tujuan perjuangan itu, mereka menyadari bahwa supaya negara Timor Leste menjadi makmur, mereka harus meneruskan bekerja keras. Oleh karena itu mereka memfokuskan studinya secara lengkap supaya tidak ada risiko mereka dan anaknya mengalami perjuangan lagi pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beazley, Harriot, 1999. *East Timor: Background Briefing for Project Identification Mission (PIM)*. Australian Agency for International Development: Canberra
- Cotton, James, 2000, "The Emergence of an Independent East Timor: National dan Regional Challenges", *Contemporary Southeast Asia*, Apr 2000, Vol 22, No. 1, pp 1-22
- Crockford, Fiona, 2003, "Reconciling Worlds: The Cultural Repositioning of East Timorese Youth in the Diaspora", In Fox, James J dan Dionisio Babo Soares (eds), *Out of the Ashes: Destruction and Reconstructin of East Timor*, ANU E Press: Canberra, pp207-217
- "Derita guru pendatang di Timtim: di bawah Bayang-bayang teror dan kekerasan", *Kompas*, 8/3/1999
- General Board of Global Ministries, The United Methodist Chruch.*
http://gbgm-umc.org/country_profiles/country_mission_profile.cfm?Id=14 (26 October 2004)
- "Higher Education in East Timor", *The La'o Hamutuk Bulletin*, Vol. 4, No. 1, March 2003 pt 2.
<http://www.etan.org/lh/bulletins/bulletinsv4n1b.html> (5 November 2004)
- Jones, Gavin W, 2003, "East Timor: education and human resources development", In Fox, James J dan Dionisio Babo Soares (eds), *Out of the Ashes: Destruction and Reconstruction of East Timor*, ANU E Press: Canberra, pp 41-52
- Liddle, R.W., 2000, "Indonesia in 1999: Democracy Restored", *Asian Survey*, Vol. 40, No. 1, A Survey of Asia in 1999 (Jan-Feb, 2000), pp32-42.
- Makarim, Zacky Anwar, Kairupan, Glenly, Sugiyanto, Andreas, Fatah, Ibnu, 2003, *Hari-hari Terakhir Timor Timur: Sebuah Kesaksian*, Sportif Media Informasindo: Jakarta
- Prior, Sian, 2004, "East Timor's lingusitic legacy", *Go Asia Pacific – East Timor home page*, ABC Radio Australia
http://65.54.187.250/cgi-bin/linkrd?_lang=EN&lah=614e34b5aecbea86a233d5db7182395c&lat=1095670642&hm_action=http%3a%2f%2fwww%2eabc%2enet%2eau%2fasiapacific%2ffocus%2fasia%2fGoAsiaPacificFocusAsiaStories_1152106%2ehtm (20 September 2004)
- "Portuguese Support in the Education Sector", *The La'o Hamutuk Bulletin*, Vol. 3, No.7: October 2002
<http://www.etan.org/lh/bulletins/bulletinv3n7.html> (26 October 2004)

Saldanha, Joao Mariano de Sousa, 1994, *The Political Economy of East Timor Development*, Pustaka Sinar Harapan: Jakarta

“Scholarships for East Timorese students in Indonesia”, United Nations Development Programme, *Newsfront – UNDP’s Daily News Feature*.

<http://www.undp.org/dpa/frontpagearchive/2001/march/26mar01>

(26 October 2004)

The Free Dictionary.com.

<http://encyclopedia.thefreedictionary.com/History%20of%20East%20Timor> (26 October 2004)

Hasil Wawancara

Alfonso	Alfonso Fernandez, diwawancarai 18 September, 2004
Ana	Ana Ferreira, diwawancarai 28 October, 2004
Celestimo	Celestino Babo, diwawancarai 16 October, 2004
Filipe	Filipe Marcal, diwawancarai 4 November, 2004
Joao	Joao Marques, diwawancarai 18 September, 2004
Jose	Joses de Costa, diwawancarai 5 November, 2004
Mario	Mario Bernardino, diwawancarai 17 September, 2004
Roberto	Roberto Pinto, diwawancarai 16 October, 2004
Roselia	Roselia Moreira, diwawancarai 18 September, 2004
Thomas	Thomas da Silvia Cardoso, diwawancarai 17 September, 2004

LAMPIRAN A

Pengalaman di Lapangan

Pada tanggal 28 October, saya main-main bersama salah satu mahasiswa Timor Leste, Ana dan kelompok temannya yang juga mahasiswa Timor Leste. Saya mengagumkan dengan menggunakan waktu bersama mereka karena mereka sangat ramah, sejarah kehidupannya amat menarik dan Ana adalah seorang yang selalu senang dan sangat berkarisma.

Sesudah saya menjelaskan topic studi lapangan saya, mereka senang untuk berbicara secara terbuka tentang persepsi dan pengalamannya dari kehidupan di Malang. Salah satu pokok yang muncul adalah perbedaan dalam pandangan terhadap belajar antara mahasiswa Timor Leste dan mahasiswa Indonesia. Mereka berkata bahwa pada umumnya mahasiswa Timor Leste lebih memusatkan perhatiannya pada studinya, padahal mahasiswa Indonesia lebih suka menghabiskan waktu dengan main-main dan jalan-jalan. Ana menyebut bahwa bagi mahasiswa Timor Leste, perjuangan sudah menjadi biasa dan karena mereka sudah mencapai apa yang diperjuangkan, yaitu kemerdekaan, semangat untuk perjuangan itu, berubah menjadi semangat untuk belajar. Mereka ingin berhasil dengan studinya dan mendapat pengetahuan dan pengalaman supaya waktu pulang ke Timor Leste, mereka dapat membangun tanah tumpah darahnya, Timor Leste. Mereka berkata bahwa dari pengalamannya, mahasiswa Indonesia tidak mempunyai semangat itu, perangsang itu untuk memperbaiki negaranya.

Ana juga tetap bertahan bahwa semangatnya juga berasal dari dirinya sendiri dan ini juga alasannya untuk belajar keras. Bersama dengan kebanyakan mahasiswa Timor Leste yang belajar di Indonesia, Ana pulang pada tahun 1999 untuk memilih dalam referendum. Beberapa mahasiswa itu hanya tinggal di Timor Leste sementara dan langsung kembali ke Indonesia untuk meneruskan studinya. Namun, kebanyakan terpaksa menunggu antara satu sampai lima tahun untuk berkuliah lagi. Waktu saya memberi komentar bahwa memang ini sulit bagi mereka, Ana setuju. Dia tambah bahwa waktu itu memberi dia kesempatan untuk bekerja dan mendapat gaji yang membolehkan dia meneruskan studinya di Indonesia.

Waktu yang saya gunakan dengan mahasiswa Timor Leste adalah sangat menyenangkan sekali. Sikap dan sifat mereka unik dan pengalamannya dan cara yang mereka dapat timbul dari masa itu dengan sikap positive untuk masa depan adalah sesungguhnya mengherankan.